https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kebijakan Sekolah Dalam Pendidikan Karakter

Kebijakan sekolah memiliki posisi yang sangat menentukan karena menjadi titik awal bagi arah seluruh proses pendidikan karakter. Melalui kebijakan yang jelas, sekolah dapat menetapkan nilai-nilai apa yang menjadi prioritas, perilaku apa yang diharapkan, serta program apa yang harus dijalankan secara konsisten oleh seluruh warga sekolah. Dalam konteks ini, kebijakan tidak hanya berfungsi sebagai aturan formal, tetapi juga sebagai pedoman strategis yang memberi arah bagi guru, peserta didik, dan tenaga kependidikan dalam membangun suasana belajar yang selaras dengan tujuan pembentukan karakter.

Kebijakan sekolah merupakan fondasi awal bagi terlaksananya pendidikan karakter karena arah pengembangan nilai, program, dan iklim sekolah ditentukan pada level kebijakan. Dalam literatur terbaru, karakter education yang efektif menuntut adanya prioritas dari pimpinan sekolah melalui alokasi sumber daya, struktur program, dan penegasan nilai dalam visi-misi sekolah [1]. Hal ini sejalan dengan Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter yang menegaskan bahwa penguatan pendidikan karakter dilaksanakan melalui satuan pendidikan dengan dukungan keluarga dan masyarakat, serta Permendikbud

[1] Sri Lestari, *Pengembangan Karakter (Berbasis Budaya Sekolah)*, ed. L Sunarno, 1st ed. (CV. Pilar Nusantara Semarang, 2020), https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=uMM3EAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA5&dq=Implementasi+Manajemen+Pendidikan+Melalui+Peran+Guru+Dalam+Pengembangan+Kurikulum,+dan+Budaya+Sekolah+Untuk+Membentuk+Karakter+Peserta+Didik+&ots=_i_WJwrBFv&sig=eXotZGQtzJQzhn945e.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal yang menekankan bahwa pelaksanaan PPK harus dilakukan secara terencana, sistematis, dan berkelanjutan [2]. Dengan adanya kebijakan yang jelas, sekolah dapat menetapkan nilai-nilai karakter yang menjadi prioritas, menyusun program yang terarah, dan menciptakan iklim sekolah yang mendukung terbentuknya perilaku peserta didik sesuai tujuan pendidikan.

Penelitian lain juga menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang terintegrasi ke dalam kebijakan sekolah, visi, misi, dan kurikulum cenderung menghasilkan implementasi yang lebih sistematis dan konsisten. Dengan demikian, kebijakan sekolah bukan hanya dokumen administratif, tetapi menjadi pengarah utama pembentukan budaya dan perilaku warga sekolah [3].

Lebih jauh, kebijakan sekolah tidak hanya berfungsi sebagai dokumen administratif, tetapi juga sebagai pedoman operasional yang mengikat seluruh warga sekolah dalam menjalankan pendidikan karakter. Melalui visi, misi, dan program sekolah yang memuat nilai karakter, setiap guru memiliki arah yang sama dalam merancang pembelajaran, membangun pembiasaan, dan memberi keteladanan kepada siswa. Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018 juga menekankan pentingnya

---

[2] Republik Indonesia, "Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter" (2017); Kementerian Pendidikan & Kebudayaan, "Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2018 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal" (2018).

[3] Fauzi Irnawanto, Erna Yayuk, and Kuncahyono Kuncahyono, "Implementation of Character Education in the Merdeka Curriculum," *Jurnal Eduscience* 12, no. 4 (2025): 1161–73, https://doi.org/10.36987/jes.v12i4.7362.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

keteladanan dan pembiasaan sebagai bagian dari implementasi PPK, sehingga nilai karakter tidak cukup hanya ditulis dalam perencanaan, tetapi harus hadir dalam praktik keseharian di sekolah. Dengan demikian, kebijakan sekolah menjadi kerangka utama yang menghubungkan arah pendidikan karakter dengan pembentukan budaya sekolah yang konsisten dan berkelanjutan.

B. Pengembangan Kurikulum

1. Kurikulum

Kurikulum merupakan rencana yang penting untuk merealisasikan program pendidikan, baik formal maupun non formal, sehingga gambaran sistem pendidikan dapat terlihat dengan jelas dalam kurikulum tersebut. Kurikulum merupakan pedoman mendasar dalam proses belajar mengajar pada dunia pendidikan. Berhasil tidaknya suatu pendidikan, mampu tidaknya peserta didik menyerap dan memberikan pengajaran serta sukses tidaknya tujuan pendidikan salah satunya karena semua kegiatan bermuara pada kurikulum[4]. Dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional dikatakan bahwa: kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar yang dimaksud dengan isi dan bahan pelajaran itu sendiri adalah susunan dan satuan pendidikan yang bersangkutan dalam rangka upaya tujuan pendidikan nasional. Undang-undang memiliki dua aspek sebagai rencana

[4] Ahmad Ilham Fadli, Agus Pahrudin, and Agus Jatmiko, "Komponen Utama Pengembangan Kurikulum Dan Langkah- Langkah Pengembangannya" 7, no. 2 (2025): 1177–84.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

yang harus dijadikan sebagai pedoman dalam proses belajar mengajar oleh guru sebgai upaya pencapaian tujuan pendidikan nasional[5].

Kurikulum merupakan rencana tertulis yang berisi tentang ide-ide dan gagasan yang di rumus kurikulum rencana tertulis itu kemudian menjadi dokumen kurikulum yang membentuk suatu sistem kurikulum yang terdiri dari komponen-komponen yang saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu sama lain, seperti komponen tujuan yang menjadi arah pendidikan komponen pengalaman belajar, komponen strategi komponen pencapaian tujuan dan komponen evaluasi komponen-komponen yang selanjutnya melahirkan sistem pengajaran dan sistem pengajaran itulah yang menjadi pedoman guru dalam pengelolaan proses belajar mengajar di dalam kelas, maka dalam kurikulum terdapat proses pengembangan yang meliputi perencanaan, implementasi dan evaluasi [6]. Adapun konsep kurikulum menurut Oemar Hamalik dalam Uswatun Khasanah terdiri dari [7]:

a. Konsep kurikulum humanistik, kurikulum ini mengarah pada kurikulum yang dapat memuaskan setiap individu, agar mereka dapat mengaktifikasikan dirinya sesuai dengan potensi dan keunikan masingmasing. Dalam kurikulum humanistik, guru-guru diharapkan dapat membangun hubungan emosional yang baik dengan peserta

---

[5] M S Roos Tuerah and Jeanne M Tuerah, "Kurikulum Merdeka Dalam Perspektif Kajian Teori: Analisis Kebijakan," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, Oktober* 9, no. 19 (2023): 982, https://doi.org/10.5281/zenodo.10047903.

[6] Muhammad Rouf, Akhmad Said, and Dedi Eko Riyadi, "Pengembangan Kurikulum Sekolah: Konsep, Model Dan Implementasi," *Al-Ibrah* 5, no. 2 (2020).

[7] Uswatun Khasanah, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan: Inovasi Dan Telaahnya*, ed. Septian Nur Ika Trisnawati, 1st ed. (Sukoharjo-Jawa Tengah: Tahta Media Group, 2022).

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

didiknya, untuk perkembangan individu peserta didik itu selanjutnya, jadi peran guru diharapkan sebagai berikut:

1. Mendengarkan pandangan realitas peserta didik secara kompeherensif
2. Menghormati individu peserta didik
3. Tampil alamiah, otentik, tidak dibuat-buat.

Dalam pelaksanaan evaluasi, kurikulum humanistik lebih memberi penekanan pada proses yang dilakukan, kurikulum ini melihat kegiatan sebagai sebuah manfaat untuk peserta di masa depan. Kelas yang baik akan menyediakan berbagai pengalaman untuk membantu peserta didik menyadari potensi mereka dan orang lain serta dapat mengembangkannya.

b. Konsep kurikulum rekonstruksi sosial, kurikulum ini bertujuan untuk menghadapkan peserta didik pada berbagai permasalahan manusia dan kemanusiaan. Para pendukung kurikulum ini yakin, bahwa permasalahan yang muncul tidak harus diperhatikan oleh "pengetahuan sosial" saja, tetapi oleh setiap disiplin ilmu termasuk ekonomi, kimia, matematika dan lain-lain.

Kegiatan yang dilakukan dalam kurikulum rekonstruksi sosial antara lain melibatkan:

1. Survei kritis terhadap suatu masyarakat
2. Studi yang melihat hubungan antara ekonomi lokal dengan ekonomi nasional atau internasional

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

3. Studi pengaruh sejarah dan kecendrungan situasi ekonomi lokal
4. Uji coba kaitan praktik politik dengan perekonomian
5. Berbagai pertimbangan perubahan politik
6. Pembatasan kebutuhan masyarakat pada umumya

Dalam kurikulum rekontruksi sosial, guru berperan menghubungkan tujuan peserta didik dengan manfaat lokal, nasional dan internasional. Para peserta didik diharapkan dapat menggunakan minatnya dalam menemukan jawaban atas permasalahan sosial yang dibahas di kelas. Pembelajaran yang dilakukan dalam kurikulum rekonstruksi sosial harus memenuhi tiga kriteria berikut, yaitu nyata, membutuhkan tindakan dan harus mengajarkan nilai. Adapun kegiatan pembelajaran dilaksanakan berdasarkan pernyataan berikut:

1. Dapatkah manusia tercukupi dengan kemampuan yang dimilikinya dalam menghadapi tantangan keterbatasan?
2. Dapatkah antar tetangga belajar bekerja sama dalam memecahkan masalah mereka masing-masing?
3. Dapatkah stabilitas ekonomi dan politik dibangun kembali agar masyarakat tempat mereka berada mempunyai kemudahan dalam mengakses sumber-sumber budaya dan lingkungan.

Evaluasi dalam kurikulum ini mencakup spektrum yang luas, yaitu kemampuan peserta didik dalam menyampaikan permasalahan, kemungkinan memecahkan masalah, pendefenisian kembali pandangan mereka tentang dunia, kemauan mengambil tindakan suatu ide, dan juga

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

peserta didik diharapkan dapat menilai pembelajaran sendiri yang sudah dilakukan untuk melihat apa yang sudah mereka pelajari.

c. Konsep Kurikulum Teknologi, kurikulum ini menekankan pada efektifitas program metode dan material untuk mencapai suatu manfaat dan keberhasilan. Teknologi mempengaruhi kurikulum dalam dua cara, yaitu aplikasi dan teori. Aplikasi teknologi merupakan suatu rencana penggunaan beragam alat dan media, dan teori teknologi menggunakan dalam pengembangan dan evalusi meterial kurikulum dan instruksional.

Dalam kurikulum teknologi mengembangkan aturan-aturan untuk membangun kurikulum dalam bentuk latihan terprogram antara lain:

1. Memberikan perhatian kepada peserta didik
2. Menginformasikan kepada peserta didik tentang ekpektasi hasil
3. Mengaktifkan kemampuan yang relevan
4. Memberikan stimulus pada tugas
5. Memberi tanggapan koreksi saat terjadi kesalahan
6. Menyediakan umpan masukan
7. Mengukur kinerja
8. Meyakin ingatan

Inti dari kurikulum teknologi adalah keyakinan bahwa materi kurikulum yang digunakan oleh peserta didik seharusnya dapat menghasilkan kompetensi khusus bagi mereka.

d. Konsep Kurikulum Akademik, dalam kurikulum ini dari waktu ke waktu para ahli akademik terus mencoba mengembangkan sebuah kurikulum

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

yang akan melengkapi peserta didik untuk masuk ke dunia pengetahuan dengan konsep dasar dan metode untuk mengamati hubungan antara sesama, anlisis data dan penarikan kesimpulan. Dalam kurikulum ini mereka menginginkan peserta didik berlaku layaknya seorang ahli fisika, biologi dan sejarahwan, dan diharapkan anggota masyarakat mereka perlu mengikuti perkembangan displin ilmu dengan memahami dan mendukungnya, serta melanjutkan studinya untuk menjadi seorang ahli dalam bidang tertentu.

2. Pengertian Pengembangan Kurikulum

Pengembangan kurikulum adalah proses sistematis untuk merencanakan, menyusun, melaksanakan, dan mengevaluasi kurikulum agar sesuai dengan kebutuhan peserta didik, masyarakat, perkembangan ilmu pengetahuan, dan tuntutan zaman. Dalam pandangan para ahli, pengembangan kurikulum mencakup kegiatan identifikasi kebutuhan, analisis, sintesis, evaluasi, pengambilan keputusan, dan kreasi berbagai elemen kurikulum seperti tujuan, isi, metode, dan evaluasi. Dengan demikian, pengembangan kurikulum bukan hanya menyusun dokumen tertulis, tetapi juga mengatur pengalaman belajar yang akan dialami peserta didik dalam proses pendidikan [8].

Pengembangan kurikulum tidak dapat lepas dari berbagai aspek yang mempengaruhinya, seperti cara berpikir, sistem nilai seperti moral, keagamaan, politik, budaya, dan sosial, proses pengembangan, kebutuhan

[8] Badrul Munir Marzuqi and Nur Ahid, "Perkembangan Kurikulum Pendidikan Di Indonesia : Prinsip," *JoIEM* 4, no. 2 (2023): 99–116.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

peserta didik, kebutuhan masyarakat maupun arah program pendidikan. Aspek-aspek tersebut akan menjadi bahan yang perlu dipertimbangkan dalam suatu pengembangan kurikulum. Model pengembangan kurikulum merupakan suatu alternatif prosedur dalam rangka mendesain *(designing)*, menerapkan *(implementation)*, dan mengevaluasi *(evaluation)* suatu kurikulum. Oleh karena itu, model pengembangan kurikulum harus dapat menggambarkan suatu proses sistem perencanaan pembelajaran yang dapat memenuhi berbagai kebutuhan dan standar keberhasilan pendidikan [9]. Jadi, pengembagan kurikulum tidak hanya melibatkan guru sebagai tenaga pendidik, akan tetapi semua *stakeholder* yang berkepentingan. Dengan demikian, perencanaan yang dilakukan akan memberikan panduan yang jelas dalam implementasinya dan pada akhirnya menghasilkan produk berupa *output* dan *outcome* peserta didik yang dinginkan. Oemar Hamalik menyebutkan tujuan pengembangan kurikulum adalah :

> "Pengembangan kurikulum merupakan proses dinamika sehingga dapat merespon terhadap tuntutan perubahan struktural pemerintahan, perkembangan ilmu dan teknologi maupun globalisasi. Kebijakan umum dalam pengembangan kurikulum sejalan dengan visi, misi, dan strategi pembangunan pendidikan nasional yang diterangkan dalam kebijakan peningkatan angka partisipasi, mutu, relevansi, dan efesiensi pendidikan"[10].

Tujuan pengembangan kurikulum, sesuai dengan yang dikemukan oleh para ahli pendidikan dapat disimpulkan, bahwa pengembangan kurikulum itu bertujuan untuk merumuskan suatu proses dinamika yang

---

[9] Rouf, Said, and Riyadi, "Pengembangan Kurikulum Sekolah: Konsep, Model Dan Implementasi."
[10] Hamalik. Oemar, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Bandung Remaja Rosdakarya, 2008).

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

dapat menjawab tantangan terhadap tuntutan perubahan yang terjadi dalam pemerintahan dan bersifat umum. Pencapaiannya relatif dalam jangka panjang, sejalan dengan visi dan misi pendidikan nasional.

3. Komponen Pengembangan Kurikulum

Secara umum dalam perencanaan untuk pengembangan kurikulum, haruslah dipertimbangkan atas kebutuhan masyarakat, karakteristik pembelajaraan, dan ruang lingkup pengetahuan. Pengelompokkan komponen perencanaan kurikulum menurut Oemar Hamalik terdiri dari [11]:

a. Tujuan

   Perumusan tujuan belajar diperlukan untuk meningkatkan kemampuan siswa sebagai anggota masyarakat, dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitarnya. Untuk mencapai tujuan tersebut, penyelenggara sekolah berpedoman pada tujuan pendidikan nasional.

b. Konten

   Konten atau isi kurikulum merupakan susunan bahan kajian dan pelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, yang meliputi bahan kajian dan mata pelajaran. Isi kurikulum adalah mata pelajaran pada proses belajar mengajar, seperti pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang diasosiasikan dengan mata pelajaran. Pemilihan isi menekankan pada pendekatan mata pelajaran (pengetahuan) dan pendekatan proses (keterampilan).

c. Aktivitas Belajar

---

[11] Oemar.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

Aktivitas belajar dapat didefenisikan sebagai berbagai aktivitas yang diberikan pada pembelajar dalam situasi belajar mengajar. Aktivitas belajar ini didesain agar memungkinkan siswa memperoleh muatan yang ditentukan, sehingga berbagai tujuan yang ditetapkan, terutama maksud dan tujuan kurikulum dapat tercapai.

d. Sumber

Sumber atau *resources* yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut antara lain adalah sebagai berikut :

1. Buku dan bahan tercetak,
2. Perangkat lunak komputer,
3. Film dan kaset video,
4. Kaset,
5. Televisi dan proyektor,
6. *CD ROM* interaktif, dan masih banyak lagi

e. Evaluasi

Evaluasi atau penilaian dilakukan secara bertahap, berkesinambungan, dan bersifat terbuka. Dari evaluasi ini dapat diperoleh keterangan mengenai kegiatan dan kemajuan belajar siswa, dan pelaksanaan kurikulum oleh guru dan tenaga kependidikan lainnya. Dalam pelaksanaan evaluasi ini, terdapat banyak instrument pengukuran yang dapat dipergunakan oleh pendidik, antara lain:

1. Tes standar,
2. Tes buatan guru,

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

3. Sampel hasil karya,

4. Tes lisan,

5. Observasi sitematis,

6. Wawancara,

7. Kusioner,

8. Daftar cek dan skala penilaian,

9. Kalkulator anecdotal, Sosiogram dan pelaporan

Adapun menurut Nana Syaodih Sukmadinata dalam Uswatun Khasanah (2022) komponen-komponen kurikulum sebagai berikut[12]:

a. Tujuan

Tujuan kurikulum dirumuskan berdasarkan dua hal. *Pertama* perkembangan tuntutan, kebutuhan dan kondisi masyarakat. *Kedua,* didasari oleh pemikiran-pemikiran dan terarah pada pencapaian nilainilai filosofis, terutama falsafah Negara. Kita mengenal beberapa kategori tujuan pendidikan, yaitu tujuan umum dan khusus, jangka panjang, menengah, dan jangka pendek.

b. Bahan Ajar

Siswa belajar dalam bentuk interaksi dengan lingkungannya, lingkungan orang-orang, alat-alat dan ide-ide. Tugas utama seorang guru adalah menciptakan lingkungan tersebut, untuk mendorong siswa melakukan interaksi yang produktif dan memberikan pengalaman belajar yang dibutuhkan. Kegiatan dan lingkungan demikian dirancang dalam suatu

[12] Khasanah, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan: Inovasi Dan Telaahnya*.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

rencana mengajar yang mencakup komponen-komponen: tujuan khusus, sekuens bahan ajar, strategi mengajar, media dan sumber belajar, serta evaluasi hasil belajar.

c. Strategi Mengajar

Penyusunan sekuens bahan ajar berhubungan erat dengan strategi atau metode mengajar. Pada waktu guru menyusun sekuens suatu bahan ajar, ia juga harus memikirkan strategi mengajar mana yang sesuai untuk menyajikan bahan ajar.

d. Media Mengajar

Media mengajar merupakan segala macam bentuk perangsang dan alat yang disediakan guru untuk mendorong siswa belajar. Perumusan di atas menggambarkan pengertian media yang cukup luas, mencakup berbagai bentuk perangsang belajar yang sering disebut sebagai *audio visual aid*, serta berbagai bentuk alat penyaji perangsang belajar, berupa alat-alat elektronika seperti mesin pengajaran, film, *audio cassette, video cassette,* televisi, dan komputer.

e. Evaluasi Pengajaran

Evaluasi ditunjukan untuk menilai pencapaian tujun-tujuan yang telah ditentukan serta menilai proses pelaksanaan mengajar secara keseluruhan. Tiap kegiatan akan memberikan umpan balik, demikian juga dalam pencapaian tujuan-tujuan belajar dan proses pelaksanaan mengajar. Umpan balik tersebut digunakan untuk mengadakan berbagai

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

usaha penyempurnaan baik bagi penentuan dan perumusan tujuan mengajar, penentuan sekuens bahan ajar, strategi, dan media mengajar.

f. Penyempurnaan Pengajaran

Penyempurnaan juga mungkin dilakukan secara langsung begitu didapatkan sesuatu informasi umpan balik, atau ditangguhkan sampai jangka waktu tertntu tergantung pada urgensinya dan kemungkinannya mengadakan penyempurnaan. Penyempurnaan mungkin dilaksanakan sendiri oleh guru, tetapi dalam hal-hal tertentu mungkin dibutuhkan bantuan atau saran-saran orang lain baik sesama personalia sekolah atau ahli pendidikan dari luar sekolah. Penyempurnaan juga mungkin bersifat menyeluruh atau hanya menyangkut bagian-bagian tertentu.

4. Prinsip-Prinsip Pengembangan Kurikulum

Prinsip-prinsip pengembangan kurikulum merupakan pedoman dasar yang digunakan dalam proses penyusunan, pelaksanaan, evaluasi, dan penyempurnaan kurikulum agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal. Keberadaan prinsip tersebut penting karena pengembangan kurikulum tidak hanya berkaitan dengan penyusunan materi pembelajaran, tetapi juga menyangkut kesesuaian antara kebutuhan peserta didik, perkembangan ilmu pengetahuan, tuntutan masyarakat, serta tujuan pendidikan nasional. Pengembangan kurikulum yang dilakukan tanpa memperhatikan prinsip-prinsip tertentu berpotensi menghasilkan kurikulum yang tidak relevan dan sulit diterapkan dalam praktik pembelajaran. Oleh karena itu, prinsip pengembangan kurikulum menjadi landasan utama agar

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

kurikulum memiliki arah, fleksibilitas, dan kebermaknaan dalam pelaksanaannya.

Menurut Hamalik ada delapan prinsip dalam pengembangan kurikulum yaitu[13] :

a. Prinsip Berorientasi Tujuan

Prinsip ini menekankan bahwa seluruh komponen kurikulum harus diarahkan pada pencapaian tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Tujuan pendidikan menjadi acuan utama dalam menentukan isi kurikulum, pemilihan materi pembelajaran, strategi pembelajaran, penggunaan media, hingga proses evaluasi. Dengan adanya orientasi yang jelas terhadap tujuan, pengembangan kurikulum dapat berlangsung secara terarah, sistematis, dan sesuai dengan hasil yang diharapkan.

b. Prinsip Relevansi

Relevansi memiliki makna sesuai atau serasi. Jika mengacu pada prinsip relevansi, setidaknya kurikulum harus memperhatikan aspek internal dan eksternal. Secara internal, kurikulum memiliki relevansi antara komponen kurikulum (tujuan, bahan, strategi, organisasi, dan evaluasi). Sedangkan secara eksternal komponen itu memiliki relevansi dengan tuntutan sains dan teknologi (relevansi epistemologis), tuntutan dan potensi siswa (relevansi psikologis), serta tuntutan dan kebutuhan pengembangan masyarakat (relevansi sosiologis).

---

[13] Oemar, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

Oleh sebab itu, dalam membuat kurikulum harus memperhatikan kebutuhan lingkungan masyarakat dan siswa di sekitarnya, sehingga nantinya akan bermanfaat bagi siswa untuk berkompetisi di dunia kerja yang akan datang. Dalam realitanya prinsip di atas memang harus betul-betul diperhatikan karena akan berpengaruh terhadap mutu pendidikan. Dan yang tidak kalah penting harus sesuai dengan perkembangan teknologi sehingga mereka selaras dalam upaya membangun negara

c. Prinsip Flesibilitas

Prinsip fleksibilitas dalam pengembangan kurikulum menekankan bahwa kurikulum harus bersifat luwes dan tidak kaku sehingga dapat disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik, kondisi lingkungan, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta karakteristik daerah atau satuan pendidikan. Fleksibilitas diperlukan karena setiap peserta didik memiliki potensi, minat, kemampuan, dan latar belakang yang berbeda. Selain itu, kondisi sosial, budaya, dan kebutuhan masyarakat di setiap wilayah juga tidak selalu sama sehingga kurikulum perlu memberikan ruang penyesuaian dalam implementasinya.

Penerapan prinsip fleksibilitas memungkinkan pendidik untuk menyesuaikan metode pembelajaran, strategi, media, maupun materi ajar sesuai situasi dan kebutuhan yang dihadapi. Kurikulum yang fleksibel akan lebih mudah beradaptasi terhadap perubahan dan perkembangan zaman tanpa menghilangkan tujuan utama pendidikan.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

Dengan demikian, prinsip ini mendukung terciptanya proses pembelajaran yang lebih efektif, relevan, dan responsif terhadap dinamika lingkungan pendidikan.

d. Prinsip Kontinuitas

Prinsip kontinuitas dalam pengembangan kurikulum menekankan adanya kesinambungan atau keterkaitan antarkomponen dan antarjenjang pendidikan secara berkelanjutan. Kurikulum harus disusun secara sistematis agar pengalaman belajar yang diperoleh peserta didik pada suatu tingkat pendidikan menjadi dasar bagi pembelajaran pada tingkat berikutnya.

Makna kontinuitas disini adalah berhubungan, yaitu adanya nilai keterkaitan antara kurikulum dari berbagai tingkat pendidikan. Sehingga tidak terjadi pengulangan atau disharmonisasi bahan pembelajaran yang berakibat jenuh atau membosankan baik yang mengajarkan (guru) maupun yang belajar (peserta didik).

Selain berhubungan dengan tingkat pendidikan, kurikulum juga diharuskan berhubungan dengan berbagai studi, agar antara satu studi dapat melengkapi studi lainnya. Sedangkan fleksibilitas adalah kurikulum yang dikembangkan tidak kaku dan memberikan kebebasan kepada guru maupun peserta didik dalam memilih program atau bahan pembelajaran, sehingga tidak ada unsur paksaan dalam menempuh program pembelajaran.

e. Prinsip Efisiensi

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

Prinsip efisiensi dalam pengembangan kurikulum menekankan pentingnya penggunaan sumber daya pendidikan secara optimal untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sumber daya tersebut meliputi waktu, tenaga pendidik, biaya, sarana prasarana, serta berbagai fasilitas pendukung pendidikan lainnya. Pengembangan kurikulum harus mempertimbangkan pemanfaatan sumber daya yang tersedia agar pelaksanaan pendidikan tidak menimbulkan pemborosan, tetapi tetap mampu menghasilkan proses pembelajaran yang berkualitas.

Penerapan prinsip efisiensi dalam kurikulum dilakukan melalui penyusunan program pembelajaran yang realistis, terukur, dan sesuai dengan kondisi lembaga pendidikan. Materi pembelajaran perlu dipilih berdasarkan prioritas kebutuhan dan tujuan pendidikan sehingga tidak terjadi penumpukan materi yang kurang relevan. Selain itu, strategi dan metode pembelajaran juga perlu disesuaikan agar tujuan pendidikan dapat dicapai dengan penggunaan waktu dan sumber daya yang efektif. Dengan demikian, prinsip efisiensi berperan dalam menciptakan pelaksanaan kurikulum yang lebih praktis, ekonomis, dan mampu memberikan hasil optimal.

f. Prinsip Efektivitas

Prinsip efektivitas dalam pengembangan kurikulum menekankan bahwa kurikulum harus mampu mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan secara optimal. Efektivitas berkaitan dengan tingkat keberhasilan pelaksanaan kurikulum dalam menghasilkan perubahan

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

pengetahuan, keterampilan, sikap, dan kompetensi peserta didik sesuai tujuan yang diharapkan. Oleh karena itu, setiap komponen kurikulum, mulai dari tujuan, materi, metode pembelajaran, media, hingga evaluasi, harus dirancang dan dilaksanakan secara tepat agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara maksimal.

Penerapan prinsip efektivitas menuntut adanya kesesuaian antara perencanaan dan pelaksanaan kurikulum di lapangan. Pemilihan strategi pembelajaran, penggunaan media, serta sistem penilaian perlu disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan tujuan pembelajaran. Kurikulum yang efektif tidak hanya dilihat dari terselenggaranya proses pembelajaran, tetapi juga dari sejauh mana hasil pembelajaran dapat memberikan dampak nyata terhadap perkembangan peserta didik. Dengan demikian, prinsip efektivitas menjadi indikator penting dalam menilai keberhasilan suatu kurikulum karena berhubungan langsung dengan pencapaian tujuan pendidikan.

Sedangkan menurut Sukmadinata prinsip pengembangan kurikulum terdiri dari prinsip-prinsip umum dan prinsip-prinsip khusus :

a. Prinsip-prinsip umum meliputi:

1. Relevansi

Ada dua macam relevansi yang harus dimiliki kurikulum, yaitu relevan ke luar dan relevansi di dalam kurikulum itu sendiri.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

Relevansi ke luar maksudnya tujuan, isi, dan proses belajar yang tercakup dalam kurikulum hendaknya relevan dengan tuntutan, kebutuhan, dan perkembangan masyarakat. Kurikulum menyiapkan siswa untuk bisa hidup dan bekerja dalam masyarakat. Apa yang tertuang dalam kurikulum hendaknya mempersiapkan siswa untuk tugas tersebut.

Kurikulum bukan hanya menyiapkan anak untuk kehidupannya sekarang tetapi juga yang akan datang. Kurikulum juga harus memiliki relevansi di dalam yaitu ada kesesuaian atau konsistensi antara komponen-komponen kurikulum, yaitu antara tujuan, isi, proses penyampaian, dan penilaian. Relevasi internal ini menunjukkan suatu keterpaduam kurikulum.

2. Fleksibilitas

Kurikulum hendaknya memilih sifat lentur atau fleksibel. Kurikulum mempersiapkan anak untuk kehidupan sekarang dan yang akan datang, di sini dan ditempat lain, bagi anak yang memiliki latar belakang dan kemampuan yang berbeda. Suatu kurikulum yang baik adalah kurikulum yang berisi hal-hal yang solid, tetapi dalam pelaksanaannya memungkinkan terjadinya penyesuaian-penyesuaian berasarkan kondisi daerah, waktu maupun kemampuan, dan latar belakang anak.

3. Kontinuitas

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

Kontinuitas adalah kesinambungan. Oleh karena itu, pengalaman-pengalaman belajar yang disediakan kurikulum juga hendaknya berkesinambungan antara satu tingkat kelas, dengan kelas lainnya, antara satu jenajang pendidikan dengan jenjang lainnya, juga antara jenjang pendidikan dengan pekerjaan. Pengembangan kurikulum perlu dilakukan serempak bersama-sama, perlu selalu ada komunikasi dan kerja sama antara para pengembang kurikulum sekolah dasar dengan SMP, SMA, dan Perguruan Tinggi.

4. Praktis

Prinsip ini juga disebut prinsip efesiensi. Betapapun bagus dan idealnya suatu kurikulum kalau menurut keahlian-keahlian dan perlatan yang sangat khusus dan mahal pula biayanya, maka kurikulum tersebut tidak praktis dan sukar dilaksanakan. Kurikulum dan pendidikan selalu dilaksanakan dalam keterbatasan-keterbatasan, baik keterbatasan waktu, biaya, alat, maupun personalia. Kurikulum bukan hanya harus ideal tetapi juga harus praktis.

5. Efektivitas

Keberhasilan pelaksanaan kurikulum ini baik secara kuantitas maupun kualitas. Pengembangan suatu kurikulum tidak dapat dilepaskan dan merupakan penjabaran dari perencanaan pendidikan. Perencanaan di bidang pendidikan juga merupakan

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

bagian yang dijabarkan dari kebijaksanaan-kebjaksanaan pemerintah dibidang pendidikan. Keberhasilan kurikulum akan mempengaruhi keberhasilan pendidikan.

b. Prinsip-prinsip khusus dalam pengembangan kurikulum meliputi:

1. Prinsip berkenaan dengan tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan mencakup tujuan yang bersifat umum dan khusus. Dalam perumusan tujuan pendidikan, didasarkan pada sumber-sumber, seperti; ketentuan dan kebijakan pemerintah, survei mengenai persepsi masyarakat tentang kebutuhan mereka, survei tentang pandangan para ahli dalam bidang-bidang tertentu, survei tentang kualitas sumber daya manusia.
2. Prinsip berkenaan dengan pemilihan isi pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan pendidikan yang telah ditentukan para perencana kurikulum mempertimbangkan beberapa hal:
    a. Perlu penjabaran tujuan pendidikan / pengajaran ke dalam bentuk perbuatan hasil belajar yang khusus dan sederhana.
    b. Isi bahan pelajaran harus meliputi segi pengetahuan, sikap, dan keterampilan.
    c. Unit-unit kurikulum harus disusun dalam urutan yang logis dan sistematis.
3. Prinsip berkenaan dengan pemilihan proses belajar mengajar, dalam hal ini yang harus diperhatikan adalah:

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

a. Apakah metode / teknik belajar mengajar sudah cocok dengan bahan ajar?
b. Apakah metode / teknik tersebut bervariasi dalam melayani perbedaan individu dan sosial?
c. Apakah metode / teknik tersebut memberikan urutan kegiatan yang bertingkat-tingkat?
d. Apakah metode / teknik tersebut dapat menciptakan kegiatan untuk mencapai tujuan kognitif, efektif, dan psikomotor?
e. Apakah metode / teknik tersebut lebih mengaktifkan siswa, atau mengaktifkan guru atau kedua-duanya? Apakah metode / teknik tersebut mendorong berkembangnya kemampuan baru? Apakah metode / teknik tersbut dapat menimbulkan jalinan kegiatan belajar di sekolah, di rumah, di masyarakat? Untuk belajar keterampilan menekankan pada kegiatan belajar *"learning by doing" di samping "learning by searching and knowing"*.

4. Prinsip berkenaan dengan pemilihan media dan alat pengajaran yang tepat dengan kriteria sebagai berikut:
   a. Alat / media pengajaran yang di perlukan
   b. Kalau alat yang harus di buat hendaknya memenuhi ketentuan.
   c. Pengorganisasian alat dalam bahan pengajaran.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

d. Pengintegrasian dalam keseluruhan kegiatan belajar
e. Hasil yang terbaik akan diperoleh dengan menggunakan multi media.

5. Prinsip berkenaan dengan pemilihan kegiatan penilaian, yang merupakan berintegral dari pengajaran yang terdiri dari:
   a. Alat penilaian (test) harus memenuhi tujuan pendidikan yang umum dan meliputi ranah kognitif, afektif dan psikomotor.
   b. Dalam merencanakan suatu penilaian hendaknya di sesuaikan dengan kelas, usia, dan tingkat kemampuan yang di test.
   c. Dalam pengolahan suatu hasil penilaian hendaknya sesuai dengan norma-norma yang digunakan dalam pengolahan test tersebut.

Dari uraian-uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa prinsip-prinsip pengembangan kurikulum itu merupakan suatu rancangan pendidikan yang merangkum semua pengalaman belajar yang harus disediakan untuk siswa di sekolah. Dalam kurikulum terintegrasi didalamnya filsafat, nilai-nilai, pengetahuan dan perbuatan pendidikan. Kurikulum disusun oleh para ahli pendidik atau ahli kurikulum, dan ahli bidang ilmu, pendidik, pejabat pendidikan dan juga unsur-unsur masyarakat, karena dalam merancang kurikulum tersebut harus dapat memberi panduan dan bimbingan terhadap pengembangan siswa dalam

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

mewujudkan cita-cita siswa dan masyarakat. Adapun prinsip-prinsip yang harus ada dalam pengembangan kurikulum terdiri dari: relevansi, fleksibilitas, kontinuitas, praktis dan efektifitas.

5. Model Pengembangan Kurikulum

Model-model pengembangan kurikulum merupakan pola, rancangan, atau kerangka kerja yang digunakan sebagai pedoman dalam menyusun, melaksanakan, dan mengevaluasi kurikulum. Setiap model pengembangan kurikulum memiliki karakteristik, langkah, dan pendekatan yang berbeda sesuai dengan tujuan pendidikan, kebutuhan peserta didik, serta kondisi lembaga pendidikan. Keberadaan model pengembangan kurikulum sangat penting karena dapat membantu pengembang kurikulum dalam merancang program pendidikan yang sistematis, terarah, dan sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan serta tuntutan masyarakat. Melalui penggunaan model yang tepat, proses pengembangan kurikulum dapat dilakukan secara lebih efektif sehingga mampu menghasilkan kurikulum yang relevan dan berkualitas.

Menurut para ahli, terdapat berbagai model pengembangan kurikulum yang dapat diterapkan dalam dunia pendidikan, seperti model administratif, model grass roots, model Tyler, model Taba, model Beauchamp, dan model Wheeler [14]. Setiap model memiliki kelebihan dan kelemahan masing-masing serta dapat digunakan sesuai kebutuhan dan situasi pendidikan. Oleh karena itu, pemilihan model pengembangan kurikulum perlu mempertimbangkan tujuan pendidikan, karakteristik peserta didik, sumber daya yang tersedia, dan

[14] Maysurah et al., *Pengembangan Kurikulum PAI (Model, Pendekatan, Dan Prinsip)*, 1st ed. (Depok: Penerbit Karya Bakti Makmuur (KBM) Indonesia, 2025).

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

perkembangan lingkungan pendidikan agar kurikulum yang dihasilkan dapat mendukung tercapainya tujuan pembelajaran secara optimal.

1. Model Administratif

   Model administratif merupakan model pengembangan kurikulum yang dilakukan secara sentralistik oleh pihak atasan atau lembaga yang memiliki kewenangan pendidikan. Dalam model ini, penyusunan kurikulum dimulai dari tingkat pusat kemudian diterapkan di sekolah-sekolah. Tahapan model administratif meliputi:

   a. Pembentukan Tim Pengembang Kurikulum

   Pihak pemerintah atau lembaga pendidikan membentuk tim pengembang kurikulum yang terdiri atas ahli pendidikan, pakar kurikulum, administrator pendidikan, dan tenaga ahli lainnya. Tim ini bertugas merancang kurikulum sesuai tujuan pendidikan nasional.

b. Perumusan Dasar dan Tujuan Kurikulum

   Tim pengembang menentukan landasan filosofis, psikologis, sosiologis, dan yuridis kurikulum. Setelah itu ditetapkan tujuan pendidikan yang akan dicapai melalui kurikulum.

c. Penyusunan Struktur dan Isi Kurikulum

   Tahap ini meliputi penentuan mata pelajaran, materi pembelajaran, alokasi waktu, metode pembelajaran, dan sistem evaluasi yang akan digunakan.

d. Sosialisasi dan Implementasi Kurikulum

   Kurikulum yang telah disusun kemudian disosialisasikan kepada sekolah dan guru untuk diterapkan dalam proses pembelajaran.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

e. Monitoring dan Evaluasi

Pelaksanaan kurikulum dipantau dan dievaluasi untuk mengetahui efektivitasnya serta melakukan penyempurnaan jika diperlukan.

2. Model *Grass Roots*

Model *grass roots* merupakan model pengembangan kurikulum yang berasal dari bawah (*bottom-up*), yaitu pengembangan kurikulum dilakukan oleh guru atau pihak sekolah berdasarkan kebutuhan peserta didik dan kondisi lingkungan pendidikan. Model ini menekankan pentingnya partisipasi aktif guru karena guru dianggap paling memahami situasi pembelajaran dan kebutuhan peserta didik secara langsung. Dalam penerapannya, guru diberi kebebasan untuk mengembangkan metode, materi, dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kondisi sekolah dan perkembangan peserta didik.

Kelebihan model *grass roots* terletak pada fleksibilitas dan kemampuannya dalam menyesuaikan kurikulum dengan kebutuhan nyata di lapangan. Namun, model ini juga memiliki kelemahan karena keberhasilan pengembangannya sangat bergantung pada kompetensi, kreativitas, dan kesiapan guru dalam menyusun kurikulum. Jika kemampuan guru terbatas, maka kualitas kurikulum yang dihasilkan juga dapat kurang optimal. Tahapan model *grass roots* sebagai berikut:

a. Identifikasi Kebutuhan

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

Guru mengidentifikasi kebutuhan peserta didik, masalah pembelajaran, dan kondisi lingkungan sekolah yang memerlukan pengembangan kurikulum.

b. Perumusan Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran dirumuskan berdasarkan kebutuhan peserta didik dan kondisi nyata di lingkungan pendidikan.

c. Pengembangan Materi dan Strategi Pembelajaran

Guru menyusun materi, metode, media, dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

d. Uji Coba Kurikulum

Kurikulum yang telah dikembangkan diterapkan secara terbatas untuk mengetahui efektivitasnya dalam proses pembelajaran.

e. Evaluasi dan Penyempurnaan

Hasil pelaksanaan kurikulum dievaluasi untuk memperbaiki kekurangan dan menyempurnakan kurikulum.

3. Model *Tyler*

Model *Tyler* dikembangkan oleh Ralph Tyler dan merupakan salah satu model pengembangan kurikulum yang paling terkenal dalam dunia pendidikan. Model ini menekankan bahwa pengembangan kurikulum harus berorientasi pada tujuan pendidikan. Tyler mengemukakan bahwa seluruh proses pembelajaran harus dirancang berdasarkan tujuan yang ingin dicapai sehingga kurikulum menjadi lebih sistematis dan terarah. Model Tyler terdiri atas empat langkah utama, yaitu menentukan tujuan pendidikan,

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

memilih pengalaman belajar, mengorganisasi pengalaman belajar, dan melakukan evaluasi.

Model *Tyler* memiliki kelebihan karena langkah-langkahnya sederhana, sistematis, dan mudah diterapkan dalam pengembangan kurikulum. Selain itu, model ini membantu guru dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Namun, model *Tyler* juga dianggap terlalu berorientasi pada tujuan sehingga kurang memberikan ruang terhadap perubahan dan perkembangan proses pembelajaran yang dinamis. Tahapan model *Tyler* sebagai berikut:

a. Menentukan Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan dirumuskan berdasarkan kebutuhan peserta didik, tuntutan masyarakat, dan perkembangan ilmu pengetahuan.

b**.** Memilih Pengalaman Belajar

Pengalaman belajar dipilih sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai agar peserta didik memperoleh pengalaman yang bermakna.

c. Mengorganisasi Pengalaman Belajar

Pengalaman belajar disusun secara sistematis dan berkesinambungan agar pembelajaran berjalan efektif.

d. Evaluasi

Evaluasi dilakukan untuk mengetahui sejauh mana tujuan pendidikan telah tercapai dan sebagai dasar perbaikan kurikulum.

4. Model Taba

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

Model Taba dikembangkan oleh Hilda Taba dengan pendekatan induktif, yaitu pengembangan kurikulum dimulai dari hal-hal yang bersifat khusus menuju umum. Taba berpendapat bahwa guru merupakan pihak yang paling memahami kebutuhan peserta didik sehingga guru harus dilibatkan secara aktif dalam pengembangan kurikulum. Model ini dimulai dari diagnosis kebutuhan, perumusan tujuan, pemilihan isi, organisasi isi, pemilihan pengalaman belajar, organisasi pengalaman belajar, dan evaluasi.

Model Taba memberikan kesempatan besar kepada guru untuk mengembangkan kreativitas dalam pembelajaran. Kurikulum yang dihasilkan juga cenderung lebih relevan dengan kebutuhan peserta didik karena disusun berdasarkan kondisi nyata di lapangan. Namun, model ini membutuhkan kesiapan guru yang tinggi dan proses pengembangan yang relatif lebih lama dibanding model administratif. Tahapan model Taba meliputi:

a. Diagnosis Kebutuhan

   Guru mengidentifikasi kebutuhan peserta didik dan masalah pembelajaran yang perlu diatasi.

b. Merumuskan Tujuan

   Tujuan pembelajaran disusun berdasarkan hasil analisis kebutuhan.

c. Memilih Isi

   Materi pembelajaran dipilih sesuai tujuan yang telah ditetapkan.

d. Mengorganisasi Isi

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

Isi kurikulum disusun secara sistematis agar mudah dipelajari peserta didik.

e. Memilih Pengalaman Belajar

Guru menentukan aktivitas belajar yang sesuai dengan materi dan tujuan pembelajaran.

f. Mengorganisasi Pengalaman Belajar

Pengalaman belajar diatur secara berurutan dan terintegrasi.

g. Menentukan Evaluasi

Evaluasi dilakukan untuk mengetahui keberhasilan pembelajaran dan efektivitas kurikulum.

5. Model *Beauchamp*

Model Beauchamp dikembangkan oleh George A. Beauchamp yang memandang pengembangan kurikulum sebagai suatu sistem yang melibatkan berbagai komponen pendidikan. Dalam model ini, pengembangan kurikulum dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu menentukan arena pengembangan kurikulum, menetapkan personalia, menyusun prosedur pengembangan, mengimplementasikan kurikulum, dan melakukan evaluasi. Model Beauchamp menekankan pentingnya koordinasi antarunsur pendidikan dalam proses pengembangan kurikulum.

Kelebihan model ini terletak pada pendekatannya yang sistematis dan menyeluruh sehingga pengembangan kurikulum dapat dilakukan secara terstruktur. Akan tetapi, model ini memerlukan kerja sama yang baik antarberbagai pihak dan membutuhkan pengelolaan yang cukup kompleks.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

a. Menentukan Arena Pengembangan Kurikulum

   Menentukan ruang lingkup pengembangan kurikulum, apakah pada tingkat sekolah, daerah, atau nasional.

b. Menentukan Personalia

   Menentukan pihak-pihak yang terlibat dalam pengembangan kurikulum, seperti guru, ahli kurikulum, administrator, dan masyarakat.

c. Menyusun Organisasi dan Prosedur

   Menetapkan langkah-langkah dan prosedur pengembangan kurikulum secara sistematis.

d. Implementasi Kurikulum

   Kurikulum diterapkan dalam kegiatan pembelajaran di sekolah.

e. Evaluasi Kurikulum

   Evaluasi dilakukan untuk mengetahui efektivitas pelaksanaan kurikulum dan dasar perbaikan kurikulum.

6. Model Wheeler

   Model Wheeler dikembangkan oleh D. K. Wheeler yang memandang pengembangan kurikulum sebagai proses siklus yang berlangsung secara terus-menerus. Model ini terdiri atas beberapa tahap, yaitu penentuan tujuan, pemilihan pengalaman belajar, pemilihan isi, pengorganisasian pengalaman belajar dan isi, serta evaluasi. Berbeda dengan model linear, model Wheeler menempatkan evaluasi sebagai bagian penting yang terus memengaruhi perbaikan kurikulum secara berkelanjutan.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

Model Wheeler memiliki kelebihan karena lebih fleksibel dan memungkinkan adanya revisi kurikulum sesuai hasil evaluasi dan perkembangan kebutuhan pendidikan. Oleh karena itu, model ini dianggap lebih responsif terhadap perubahan zaman dan perkembangan ilmu pengetahuan. Namun, proses pengembangannya memerlukan evaluasi yang berkesinambungan sehingga membutuhkan waktu dan tenaga yang lebih besar. Tahapan model *wheeler* meliputi:

a. Menentukan Tujuan dan Sasaran

   Tujuan pembelajaran ditetapkan sebagai dasar pengembangan kurikulum.

b. Menentukan Pengalaman Belajar

   Pengalaman belajar dipilih agar sesuai dengan tujuan pendidikan.

c. Menentukan Isi atau Materi

   Materi pembelajaran dipilih dan disusun sesuai kebutuhan peserta didik.

d. Mengorganisasi Pengalaman Belajar dan Isi

   Isi dan pengalaman belajar diorganisasikan secara sistematis dan berkesinambungan.

e. Evaluasi

   Evaluasi dilakukan secara terus-menerus untuk memperbaiki dan menyempurnakan kurikulum.

7. Peran Guru Dalam Pengembangan Kurikulum

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

Guru berperan sebagai penerjemah kebijakan sekolah ke dalam praktik pembelajaran yang konkret. Peran ini mencakup analisis kebutuhan siswa, penentuan nilai yang akan ditanamkan, pemilihan metode, penyusunan bahan ajar, dan perancangan penilaian karakter. Dalam literatur pengembangan kurikulum karakter, integrasi nilai harus hadir dalam tujuan pembelajaran, materi, proses belajar, dan evaluasi sehingga karakter tidak menjadi muatan tambahan, tetapi bagian dari kurikulum inti [15].

Tahapan peran guru dalam pengembangan kurikulum menunjukkan bahwa guru memiliki posisi strategis sejak proses awal perencanaan sampai pada evaluasi hasil pembelajaran. Pada tahap perencanaan, guru perlu memetakan kebutuhan karakter siswa dengan mempertimbangkan visi sekolah, kondisi peserta didik, serta konteks sosial yang melingkupinya, sehingga nilai yang dikembangkan benar-benar sesuai dengan kebutuhan nyata di lapangan. Kajian terbaru menegaskan bahwa guru berperan penting dalam pengembangan kurikulum berbasis karakter karena mereka menjadi pihak yang menerjemahkan standar kompetensi ke dalam perangkat ajar yang memuat nilai religius, disiplin, tanggung jawab, empati, dan kerja sama. Dengan demikian, perencanaan kurikulum tidak hanya bersifat teknis-administratif, tetapi merupakan langkah analitis untuk memastikan bahwa pendidikan karakter terintegrasi secara sistematis dalam proses pembelajaran [16].

---

[15] Nurhidayani et al., "Peran Guru Dalam Pengembangan Dan Implementasi Kurikulum Pendidikan," *Jurnal Intelek Insan Cendikia* 2, no. 5 (2025): 10442–56.
[16] Ummul Khairah, Megawati, and Aminullah, "Peran Guru Dalam Pengembangan Kurikulum," *Jurnal Multidisiplin Inovatif* 8, no. 12 (2024): 447–53.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

Pada tahap pelaksanaan, guru mengintegrasikan nilai karakter ke dalam kompetensi dasar, kegiatan pembelajaran, dan tugas siswa melalui pendekatan yang aktif, kontekstual, dan bermakna. Integrasi ini dilakukan dengan memberi ruang bagi siswa untuk berdiskusi, merefleksikan pengalaman, bekerja sama dalam kelompok, dan mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam situasi belajar yang nyata. Penelitian menunjukkan bahwa strategi seperti pembelajaran berbasis proyek, diskusi nilai, keteladanan guru, dan penguatan verbal mampu membantu siswa memahami sekaligus menginternalisasi nilai karakter ke dalam perilaku sehari-hari. Karena itu, pelaksanaan kurikulum berbasis karakter menuntut guru tidak sekadar mengajar materi, tetapi juga mengarahkan proses belajar agar menjadi sarana pembentukan sikap dan kebiasaan positif [17].

Selanjutnya, evaluasi formatif dan sumatif menjadi tahap penting untuk mengetahui sejauh mana nilai-nilai karakter telah berkembang pada diri siswa. Evaluasi tidak cukup hanya menilai capaian kognitif, tetapi juga perlu mengamati perubahan sikap, perilaku, dan kebiasaan siswa secara berkelanjutan. Guru dapat menggunakan observasi, catatan perilaku, jurnal refleksi, dan penilaian sikap untuk memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh tentang perkembangan karakter siswa. Dengan demikian, peran guru dalam pengembangan kurikulum berbasis karakter mencakup proses yang berkesinambungan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga

[17] Yuli Yanti et al., "Peranan Guru Dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter Era Kurikulum Merdeka," *Thawalib: Jurnal Kependidikan Islam* 5, no. 2 (2024): 513–24, https://doi.org/https://doi.org/10.54150/thawalib.v5i2.497 PERANAN.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

evaluasi, yang semuanya bermuara pada terbentuknya karakter siswa secara nyata dan konsisten [18].

C. Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Secara etimologis (bahasa), kata karakter (Inggris: *character*) berasal dari bahasa Yunani *charassein*, yang berarti *to engrave* (melukis, menggambar), seperti orang yang melukis kertas, memahat batu atau metal. Makna ini sebenarnya dapat dikaitkan dengan persepsi, bahwa karakter adalah lukisan jiwa yang termanifestasi dalam perilaku. Karakter dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan dengan "tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, dan watak. Berakar dari pengertian yang seperti `itu, *character* kemudian diartikan sebagai tanda atau ciri yang khusus, dan karenanya melahirkan suatu pandangan, bahwa karakter adalah pola perilaku yang bersifat individual, keadaan moral seseorang [19]. Karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara [20].

---

[18] Sri Rahmawati and Devi Astuti, "Peran Guru Dalam Pengembangan Kurikulum Merdeka Tuntutan Zaman , Memungkinkan Setiap Individu Untuk Mengembangkan Potensi Secara Optimal , Ketinggalan Zaman Sehingga Berdampak Pada Kualitasnya . Agar Pendidikan Menjadi Pembelajaran Yang Dijadikan Sebagai " 5, no. 3 (2024): 3026–38; Hanafiah Hanafiah et al., "Pengembangan Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar: Analisis Peran Guru Dan Kurikulum," *Academy of Education Journal* 15, no. 1 (2024): 939–47, https://doi.org/10.47200/aoej.v15i1.2340.

[19] Akhtim Wahyuni, *Pendidikan Karakter: Membentuk Pribadi Positif Dan Unggul Di Sekolah*, ed. Eni Fariyatul Fahyuni, 1st ed. (Sidoarjo-Jawa Timur: UMSIDA Press, 2021).

[20] Hanafiah et al., "Pengembangan Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar: Analisis Peran Guru Dan Kurikulum."

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

Pendidikan karakter adalah usaha sadar dan terencana untuk membantu peserta didik menginternalisasi dan mempersonalisasi nilai-nilai moral sehingga termanifestasi dalam perilaku sehari-hari di keluarga, sekolah, dan masyarakat [21]. Pendidikan karakter merupakan komponen fundamental dalam pendidikan formal yang bertujuan membentuk peserta didik memiliki sikap moral positif, perilaku yang etis, dan karakter yang kuat. Nilai-nilai karakter seperti disiplin, tanggung jawab, kejujuran, kerja keras, dan kepedulian tidak hanya diajarkan secara teori tetapi juga diinternalisasikan melalui praktik sehari-hari di sekolah. Budaya sekolah yang menguatkan pendidikan karakter melalui pembiasaan nilai dan keteladanan guru dapat memperkuat hasil pendidikan karakter di luar kegiatan akademik semata[22].

Pembentukan karakter di sekolah dipandang lebih efektif jika dilakukan melalui pendekatan "sistem" (*whole-school approach*), yaitu karakter dibentuk melalui kombinasi kebijakan, pembelajaran, kultur, serta praktik keseharian. Karena itu, model manajemen pendidikan yang relevan untuk pembentukan karakter menekankan: (1) kepemimpinan dan tata kelola yang memprioritaskan nilai/tujuan karakter, (2) manajemen kurikulum dan pembelajaran yang mengintegrasikan nilai karakter, (3) penguatan budaya sekolah sebagai pembiasaan, dan (4) monitoring–evaluasi sebagai pengendali mutu dan konsistensi. Kerangka ini sejalan dengan logika *school effectiveness*: sekolah efektif bukan hanya

[21] Hanafiah et al.
[22] Bosco, Majir, and Bandur, "Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah Di Sekolah Dasar."

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

dari hasil akademik, tetapi juga dari kualitas lingkungan belajar dan perilaku warga sekolah [23].

Pendidikan karakter dipahami sebagai upaya sistematis untuk menumbuhkan nilai-nilai moral, sikap, dan kebiasaan yang diharapkan menjadi bagian dari kepribadian peserta didik (Pusat Kurikulum & Perbukuan; UU Sisdiknas). Tujuan pendidikan karakter meliputi pengembangan aspek afektif (sikap/karakter), afiliasi sosial (perilaku prososial), dan kemampuan beradaptasi dalam konteks sosial dan profesional.

2. Hakikat Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter dalam konteks pendidikan modern dipahami sebagai upaya sadar dan terencana untuk menumbuhkan, menginternalisasikan, dan mempersonalisasi nilai-nilai moral sehingga terwujud dalam pola pikir, sikap, dan perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter tidak hanya berorientasi pada pembentukan pengetahuan moral (*moral knowing*), tetapi juga pada penguatan perasaan dan kemauan moral (*moral feeling* dan *moral willing*) serta pembiasaan tindakan moral (*moral action*). Dengan demikian, pendidikan karakter menjadi bagian integral dari keseluruhan proses

[23] Iwona K. Zak et al., "A Qualitative Evaluation of a Whole-School Approach to Improving Resilience in Childhood and Adolescence," *Frontiers in Education* 10, no. April (2025): 1–9, https://doi.org/10.3389/feduc.2025.1544199; Dhundi Raj Giri, Bharat Prasad Neupane, and Dhanapati Subedi, "Whole School Approach for School Improvement," *Bodhi: An Interdisciplinary Journal* 10, no. 4 (2024): 65–92, https://doi.org/10.3126/bodhi.v10i4.80188.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

pendidikan yang bertujuan mengembangkan manusia seutuhnya, mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotor [24].

Di Indonesia, pendidikan karakter memiliki landasan ideologis, yuridis, dan sosiologis yang kuat. Secara ideologis, Pancasila menjadi sumber nilai utama yang harus diwujudkan dalam pribadi peserta didik melalui proses pendidikan. Secara yuridis, berbagai peraturan perundang-undangan tentang sistem pendidikan nasional menegaskan bahwa pendidikan harus mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat. Secara sosiologis, penguatan pendidikan karakter dipandang sebagai respon terhadap maraknya masalah sosial seperti kekerasan, korupsi, manipulasi, dan praktik ketidakjujuran yang juga menjalar ke dunia pendidikan [25].

Munculnya wacana "*character building*" tidak terlepas dari keprihatinan terhadap krisis moral yang tampak dalam bentuk kekerasan, korupsi, praktik kebohongan, hingga budaya mencontek dan plagiarisme. Pendidikan karakter diharapkan mampu menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepribadian yang kuat, santun, dan bertanggung jawab. Dalam pandangan ini, pendidikan tidak

---

[24] Ni Made Suarningsih et al., "Pendidikan Karakter Di Indonesia Dalam Berbagai Perspektif (Definisi , Tujuan , Landasan Dan Prakteknya)," *JOCER: Journal of Civic Education Research* 2, no. 2 (2024): 61–73.

[25] Retno Primantiko, Iswan Iswan, and Desti Rahayu, "Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dalam Pembentukan Karakter Siswa Pada Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar," *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar* 6, no. 2 (2024): 266–73, https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.v6i2.5834.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

cukup dipahami sebagai proses transfer pengetahuan, melainkan juga proses pembentukan budi pekerti, etika, dan budaya kehidupan yang bermartabat.[26]

3. Tujuan dan Prinsip Pendidikan Karakter

Tujuan utama pendidikan karakter adalah membentuk pribadi peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab. Tujuan ini selaras dengan rumusan tujuan pendidikan nasional yang menekankan pengembangan potensi peserta didik secara utuh[27]. Di tingkat praktis, pendidikan karakter bertujuan menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, kerja keras, tanggung jawab, rasa hormat, peduli, dan cinta tanah air sehingga terwujud budaya sekolah yang positif dan kondusif bagi pembelajaran.

Berbagai panduan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menekankan sejumlah prinsip dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah. Prinsip tersebut antara lain: berkelanjutan (dilaksanakan secara terus-menerus dan konsisten), melalui semua mata pelajaran dan kegiatan sekolah, mengedepankan keteladanan (*modeling*) dari guru dan warga sekolah, serta memerhatikan tahap perkembangan peserta didik. Pendidikan karakter juga harus menyatu dengan budaya sekolah (*school culture*) melalui pembiasaan, penguatan tata tertib, dan tradisi positif yang disepakati bersama. Dengan demikian, pendidikan karakter tidak diposisikan sebagai

---

[26] Muchlas Samani and Hariyanto, *Pendidikan Karakter : Konsep Dan Model*, 6th ed. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017).

[27] Mawar Karissa, "Pengaruh Pendidikan Karakter, Budaya Sekolah, Dan Keterampilan Mengajar Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa Di MAN 2 Banyumas," *Economic Education and Entrepreneurship Journal* 4, no. 1 (2021): 1–18, https://doi.org/10.23960/e3j/v4i1.1-18.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

mata pelajaran tersendiri, tetapi diintegrasikan dalam seluruh proses pendidikan. [28]

4. Nilai-Nilai Pembentukan Karakter

Nilai (value) merupakan keyakinan mendasar tentang apa yang dianggap baik, penting, dan diinginkan, yang menjadi pedoman individu dalam bertindak dan menilai suatu tindakan. Dalam konteks pendidikan karakter, nilai berfungsi sebagai landasan normatif bagi perilaku peserta didik, baik dalam relasi dengan Tuhan, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun bangsa dan negara. Nilai inilah yang menjadi substansi yang hendak ditanamkan melalui proses pendidikan karakter sehingga peserta didik memiliki rujukan internal ketika mengambil keputusan moral [29].

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3 menetapkan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

> Empat bagian keterpanduan membentuk karakter psikologis seseorang: (1) Olah hati: berkenan dengan perasaan sikap dan keyakinan/keimanan; (2) Olah pikir: berkenan dengan proses nalar untuk mencari dan menggunakan pengetahuan secara kritis, kratif, dan inovatif; dan (3) Olah raga: berkenan dengan proses persepsi, kesiapan, peniruan, manipulasi, dan penciptaan aktifitas baru yang disertai dengan sportivitas; dan (4) Olah rasa dan karsa: berkenaan dengan perasaan dan keinginan[30].

Menurut Kemendiknas (dalam Supranoto 2015) menyebutkan bahwa nilai nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa ada 18 nilai

---

[28] Suarningsih et al., "Pendidikan Karakter Di Indonesia Dalam Berbagai Perspektif (Definisi , Tujuan , Landasan Dan Prakteknya)."
[29] Samani and Hariyanto, *Pendidikan Karakter : Konsep Dan Model*.
[30] Heri Supranoto, "Implementasi Pendidikan Karakter Bangsa Dalam Pembelajaran SMA," *Jurnal Promosi, Jurnal Pendidikan Ekonomi* 3, no. 1 (2015): 36–49.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

yaitu nilai religius, jujur, toleransi. Disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab. Ada delapan belas nilai pendidikan karakter yang dapat ditanamkan dan dikembangkan ke dalam pribadi peserta didik antara lain:

Tabel 2.1. Nilai-Nilai Karakter

No	Nilai	Deskripsi
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain
2	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan
5	Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya
6	Kreatif	Berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas
8	Demokratis	Cara berfikir, bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain
9	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar
10	Semangat Kebangsaan	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara diatas kepentingan dirinya dan kelompoknya

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

11	Cinta Tanah Air	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, politik bangsa
12	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain
13	Bersahabat/ Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain
14	Cinta Damai	Sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya
15	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya
16	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitar, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi
17	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan
18	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap dirina sendiri, masyarakat , lingkungan (alam, sosial, budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Demikian kedelapan belas nilai-nilai karakter yang dirancangkan kemendiknas dalam upaya membentuk karakter bangsa melalui Pendidikan di sekolah. Delapan belas nilai tersebut dapat ditambah dan dikurangi sesuai kebutuhan.

Berbagai kajian kemudian mengelompokkan nilai-nilai tersebut dalam beberapa dimensi hubungan. Pertama, hubungan manusia dengan Tuhan yang tercermin dalam sikap religius, syukur, dan ketaatan dalam

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

beribadah. Kedua, hubungan dengan diri sendiri yang tampak pada kejujuran, kemandirian, kedisiplinan, kerja keras, dan rasa percaya diri. Ketiga, hubungan dengan sesama yang menuntut sikap toleran, peduli, sopan, menghargai perbedaan, dan mampu bekerja sama. Keempat, hubungan dengan lingkungan yang menekankan sikap peduli, menjaga kebersihan, dan hemat sumber daya. Kelima, hubungan dengan bangsa dan negara yang tercermin dalam semangat kebangsaan, cinta tanah air, taat hukum, dan menghargai keberagaman [31].

5. Tahap-Tahap Pengembangan Karakter

Pembentukan karakter di sekolah merupakan proses yang dilakukan secara terencana dan berkelanjutan untuk membentuk perilaku, sikap, dan kepribadian peserta didik sesuai dengan nilai-nilai moral, sosial, dan budaya bangsa. Pendidikan karakter tidak hanya berfokus pada penguasaan aspek kognitif, tetapi juga mencakup pembentukan sikap dan perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, penguatan pendidikan karakter bertujuan membentuk peserta didik yang religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan berintegritas sebagai bagian dari penguatan profil pelajar Pancasila.

Dalam pelaksanaannya, pembentukan karakter di sekolah dilakukan melalui beberapa tahapan yang saling berkaitan, yaitu tahap pengetahuan

---

[31] Nur Rohman, "Pendidikan Karakter : Konsep, Tujuan, Nilai, Peranan, Komponen, Pendekatan, Metode, Evaluasi Dan Implementasi," Web Universitas Wira Buana, 2022, https://wirabuana.ac.id/artikel/pendidikan-karakter-konsep-tujuan-nilai-peranan-komponen-pendekatan-metode-evaluasi-dan-implementasi/.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

(*knowing*), tahap pelaksanaan (*acting*), dan tahap pembiasaan (*habit*). Tahapan tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter tidak dapat dilakukan secara instan, melainkan membutuhkan proses yang sistematis, konsisten, dan berkesinambungan [32].

Pada tahap pengetahuan (*knowing*), sekolah berfokus pada pembentukan pemahaman kognitif peserta didik mengenai nilai-nilai moral dan karakter yang baik. Guru menyisipkan nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, toleransi, dan kepedulian sosial ke dalam proses pembelajaran maupun kegiatan sekolah. Selain itu, guru bimbingan dan konseling turut memberikan pemahaman etika dan perilaku melalui layanan konseling, seminar, maupun pembinaan karakter. Tahap ini bertujuan agar peserta didik memahami konsep baik dan buruk serta memiliki kesadaran terhadap pentingnya nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Thomas Lickona, pendidikan karakter dimulai dari proses mengetahui nilai moral (*moral knowing*) sebelum peserta didik mampu melaksanakan nilai tersebut dalam tindakan nyata [33].

Tahap berikutnya adalah tahap pelaksanaan (*acting*), yaitu tahap ketika peserta didik mulai menerapkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Pada tahap ini, keteladanan guru menjadi faktor yang sangat penting karena peserta didik cenderung meniru perilaku yang mereka lihat secara langsung. Guru dan tenaga kependidikan diharapkan mampu menunjukkan sikap disiplin, jujur, bertanggung jawab,

---

[32] Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, 2nd ed. (Jakarta: Imprint bumi Aksara, 2022).
[33] Hanafiah et al., "Pengembangan Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar: Analisis Peran Guru Dan Kurikulum."

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

dan peduli terhadap sesama sebagai contoh nyata bagi peserta didik. Selain melalui keteladanan, pembentukan karakter juga dilakukan melalui kegiatan kolaboratif, kerja kelompok, kegiatan sosial, dan organisasi sekolah seperti Pramuka, OSIS, maupun PMR. Kegiatan tersebut bertujuan melatih kepemimpinan, kerja sama, kemandirian, dan tanggung jawab peserta didik. Menurut Thomas Lickona, pendidikan karakter tidak hanya mencakup aspek pengetahuan moral (*moral knowing*), tetapi juga pelaksanaan moral (*moral action*) dalam kehidupan nyata.

Tahap terakhir adalah tahap pembiasaan (*habit*), yaitu tahap ketika nilai-nilai karakter dilakukan secara terus-menerus sehingga menjadi kebiasaan dan budaya dalam kehidupan sekolah. Pembiasaan dilakukan melalui kegiatan rutin seperti berdoa sebelum pembelajaran, upacara bendera, budaya senyum-sapa-salam, menjaga kebersihan lingkungan, dan disiplin waktu. Selain itu, sekolah juga menerapkan sistem penghargaan bagi peserta didik yang menunjukkan perilaku positif serta memberikan sanksi edukatif terhadap pelanggaran tata tertib sekolah. Evaluasi perilaku peserta didik dilakukan secara berkala oleh guru dan pihak sekolah untuk memastikan proses pembentukan karakter berjalan secara optimal. Tahap pembiasaan dianggap penting karena karakter tidak cukup dipahami dan dilakukan sesaat, tetapi harus dibentuk melalui pengulangan dan konsistensi perilaku. Hal ini sejalan dengan pendapat Thomas Lickona yang menyatakan bahwa karakter yang baik terbentuk melalui kebiasaan yang

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

dilakukan secara terus-menerus (*habit of the mind, habit of the heart, and habit of action*).

Selain tahapan pembentukan karakter, terdapat pula beberapa model pembentukan karakter yang diterapkan dalam pendidikan. Salah satu model yang banyak digunakan adalah model keteladanan (*modeling*), yaitu pembentukan karakter melalui contoh perilaku yang diberikan guru dan lingkungan sekolah. Model lainnya adalah model pembiasaan (*habituation*), yaitu pembentukan karakter melalui aktivitas rutin yang dilakukan secara berulang sehingga menjadi budaya sekolah. Selain itu, terdapat model integrasi dalam pembelajaran, yaitu penanaman nilai karakter melalui seluruh mata pelajaran dan kegiatan pendidikan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, pendidikan karakter akan lebih efektif apabila dilakukan secara terintegrasi melalui pembelajaran, budaya sekolah, dan keterlibatan keluarga serta masyarakat.

Nilai-nilai utama dalam pembentukan karakter meliputi religius, jujur, disiplin, tanggung jawab, kerja keras, mandiri, toleransi, peduli sosial, cinta tanah air, dan gotong royong. Nilai-nilai tersebut menjadi dasar dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki moral dan kepribadian yang baik. Oleh karena itu, pendidikan karakter menjadi bagian penting dalam sistem pendidikan karena berperan dalam membentuk generasi yang berkualitas, beretika, dan mampu menghadapi tantangan perkembangan zaman.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

6. Model-Model Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter dapat diimplementasikan melalui berbagai model yang disesuaikan dengan tujuan, konteks, dan karakteristik peserta didik. Model-model ini penting karena pembentukan karakter tidak cukup hanya melalui penyampaian materi, tetapi juga melalui pembiasaan, keteladanan, dan pengalaman langsung dalam kehidupan sehari-hari.

Berbagai model pendidikan karakter yang umum digunakan antara lain model berbasis kelas, model berbasis kultur sekolah, dan model berbasis komunitas. Masing-masing model memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai karakter secara bertahap agar peserta didik tidak hanya memahami nilai moral, tetapi juga mampu menghayati dan menerapkannya dalam perilaku nyata. Berikut model-model pendidikan karakter [34].

a. Model Pendidikan Karakter Berbasis Kelas

Model pendidikan karakter berbasis kelas (*classroom-based*) menekankan integrasi nilai-nilai karakter ke dalam proses pembelajaran di dalam kelas. Guru mengintegrasikan nilai karakter ke dalam tujuan pembelajaran, materi, strategi, dan penilaian sehingga peserta didik tidak hanya menguasai kompetensi akademik, tetapi juga mengembangkan sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai yang diharapkan. Strategi yang digunakan antara lain diskusi nilai, studi kasus moral, permainan peran,

---

[34] Samani and Hariyanto, *Pendidikan Karakter : Konsep Dan Model*; Supranoto, "Implementasi Pendidikan Karakter Bangsa Dalam Pembelajaran SMA."

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

penugasan proyek, dan refleksi diri yang menstimulasi peserta didik untuk memahami, merasakan, dan melakukan nilai.

Dalam model ini, guru memegang peran sentral sebagai teladan (*role model*), fasilitator, dan motivator dalam proses pembentukan karakter. Keteladanan guru dalam bersikap disiplin, jujur, adil, dan menghargai peserta didik menjadi media pembelajaran karakter yang sangat kuat. Selain itu, penilaian pembelajaran tidak hanya mengukur aspek kognitif, tetapi juga mencakup penilaian sikap dan perilaku yang tampak dalam keseharian peserta didik di kelas. Sejumlah penelitian dan skripsi tentang implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar dan menengah menunjukkan bahwa integrasi nilai karakter dalam pembelajaran efektif meningkatkan disiplin, tanggung jawab, dan kerja sama siswa

b. Model Pendidikan Karakter Berbasis Kultur Sekolah

Model berbasis kultur sekolah (*school culture-based*) memandang bahwa karakter peserta didik banyak dipengaruhi oleh iklim dan budaya yang terbentuk di lingkungan sekolah. Budaya sekolah mencakup tata tertib, kebiasaan sehari-hari, hubungan antarwarga sekolah, simbol dan ritual sekolah, serta berbagai kegiatan rutin yang berulang. Melalui kultur sekolah yang positif—misalnya budaya salam, senyum, sapa, saling menghargai, kerja bakti, dan ibadah berjamaah nilai-nilai karakter menjadi bagian dari rutinitas sehingga lebih mudah diinternalisasikan.

Panduan pengembangan pendidikan karakter di sekolah menekankan bahwa pembentukan kultur sekolah yang kondusif dilakukan melalui

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

perumusan visi-misi sekolah yang berorientasi karakter, penyusunan tata tertib yang mendukung pembiasaan nilai, serta pelibatan seluruh warga sekolah dalam menjaga konsistensi pelaksanaannya. Kepemimpinan kepala sekolah menjadi faktor kunci karena menentukan arah kebijakan, memberikan keteladanan, dan menggerakkan guru serta tenaga kependidikan. Sejumlah kajian menunjukkan bahwa sekolah dengan kultur yang kuat dan konsisten terhadap nilai tertentu (misalnya religius, disiplin, peduli lingkungan) cenderung lebih berhasil dalam membentuk karakter peserta didik.

c. Model Pendidikan Karakter Berbasis Komunitas

Model pendidikan karakter berbasis komunitas (community-based) mengembangkan karakter peserta didik melalui kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Pendidikan karakter dipandang sebagai tanggung jawab bersama, sehingga program-program sekolah dirancang untuk melibatkan orang tua, tokoh masyarakat, dan lembaga lain di lingkungan sekitar. Contoh praktisnya antara lain program bakti sosial, gotong royong lingkungan, kemitraan dengan lembaga keagamaan, serta kegiatan kewirausahaan sosial yang melibatkan peserta didik di masyarakat.

Panduan "Pengembangan Pendidikan Karakter melalui Peran Serta Masyarakat di Sekolah Dasar" menegaskan bahwa keterlibatan masyarakat dapat memperkaya pengalaman belajar peserta didik sehingga nilai-nilai seperti kepedulian, tanggung jawab sosial, dan toleransi dapat dipelajari

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

secara langsung. Melalui interaksi dengan berbagai pihak di luar sekolah, peserta didik belajar menghadapi situasi nyata yang menuntut penerapan nilai karakter, bukan sekadar memahami konsep secara abstrak. Penelitian yang mengkaji pengembangan model pendidikan karakter berbasis komunitas menunjukkan bahwa dukungan orang tua dan masyarakat berkontribusi signifikan terhadap keberlanjutan pembiasaan karakter di rumah dan lingkungan sekitar.

d. Model Pendidikan Karakter Berbasis Pengalaman

Selain tiga model di atas, sejumlah peneliti mengembangkan model pembelajaran karakter berbasis pengalaman (*experiential learning*), misalnya melalui kegiatan proyek, penelitian kecil, dan layanan masyarakat. Model ini berasumsi bahwa karakter lebih efektif terbentuk ketika peserta didik terlibat langsung dalam pengalaman yang menantang dan bermakna, kemudian merefleksikan pengalaman tersebut untuk menarik nilai dan hikmah. Pembelajaran berbasis pengalaman biasanya mengikuti siklus: mengalami (*experience*), merefleksikan (*reflect*), menyimpulkan (*conceptualize*), dan menerapkan (*apply*) nilai dalam situasi yang lebih luas.

Penelitian mengenai model pendidikan karakter berbasis pengalaman menunjukkan bahwa kegiatan nyata seperti proyek lingkungan, kewirausahaan sosial, atau program kepemimpinan siswa dapat meningkatkan rasa percaya diri, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Dalam konteks ini, guru berperan sebagai pembimbing yang mengarahkan refleksi nilai dan memastikan pengalaman yang dialami peserta didik tetap

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

berada dalam koridor tujuan pendidikan. Dengan demikian, model berbasis pengalaman dapat dikombinasikan dengan model berbasis kelas, kultur sekolah, maupun komunitas untuk menghasilkan program pendidikan karakter yang lebih komprehensif.

Di tingkat SMK, pendidikan karakter perlu disandingkan dengan kompetensi vokasional agar lulusan tidak hanya cakap teknis tetapi juga memiliki etos kerja dan integritas profesional. SMK memikul mandat ganda: menyiapkan kompetensi kerja dan membentuk karakter kerja (disiplin, tanggung jawab, kerjasama). Implementasi pendidikan karakter di SMK seringkali menghadapi tantangan integrasi kurikuler, ketersediaan sumber daya, dan konsistensi praktik di seluruh guru dan kelas, sehingga diperlukan strategi guru yang eksplisit dan budaya sekolah yang mendukung (studi-studi karakter berbasis kultur sekolah menegaskan hal ini)[35].

D. Konsep Karakter Religius dan Dimensinya

Karakter religius pada dasarnya merujuk pada integrasi nilai, sikap, dan kebiasaan yang berakar pada ajaran agama serta termanifestasi dalam perilaku moral sehari-hari, baik dalam relasi vertikal dengan Tuhan maupun relasi horizontal dengan sesama manusia. Dalam konteks pendidikan Indonesia, karakter religius dipandang sebagai salah satu pilar utama pembentukan kepribadian peserta didik karena menjadi fondasi bagi sikap

[35] Cahyanto, "School Culture-Based Character Education: Implementation of Strengthening Religious Character in Islamic Primary Schools."

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

jujur, tanggung jawab, empati, dan kepedulian sosial di sekolah maupun di masyarakat[36].

Penelitian mutakhir menekankan bahwa karakter religius tidak dapat direduksi pada aspek kognitif (pengetahuan keagamaan) atau frekuensi ritual semata, tetapi menyangkut internalisasi nilai yang tampak dalam konsistensi perilaku, seperti kedisiplinan, ketertiban, dan kepatuhan terhadap norma sekolah. Dalam praktik pendidikan, sekolah yang berhasil mengembangkan karakter religius umumnya menata budaya sekolah (*school culture*) yang sarat simbol, rutinitas, dan keteladanan religius: mulai dari pembiasaan doa dan ibadah berjamaah, perayaan hari besar agama, hingga pembiasaan salam, sopan santun, dan penghargaan terhadap keberagaman keyakinan[37]. Dengan demikian, karakter religius dapat dipahami sebagai kualitas kepribadian yang mencerminkan kesadaran spiritual, komitmen terhadap ajaran moral agama, dan konsistensi perilaku prososial dalam konteks sosial yang plural. Definisi ini sejalan dengan pendekatan pendidikan karakter yang memadukan dimensi moral (integritas, tanggung jawab, kepedulian) dan dimensi kinerja (disiplin, kerja keras, ketekunan) dalam ekosistem pendidikan berbasis nilai religius[38].

Indikator karakter religius dapat dilihat dari perilaku individu yang menunjukkan ketaatan dalam menjalankan ajaran agama, seperti berdoa

---

[36] Fitri Nur Hayati, Suyatno Suyatno, and Edhy Susatya, "Strengthening of Religious Character Education Based on School Culture in the Indonesian Secondary School," *The European Educational Researcher* 3, no. 3 (2020): 87–100, https://doi.org/10.31757/euer.331.
[37] Ulfa Laelatul Fitriah et al., "Developments of Religious Character Education in Primary Schools in The Last Five Years," *Journal of Innovation and Research in Primary Education* 4, no. 3 (2025): 585–93, https://doi.org/10.56916/jirpe.v4i3.1426.
[38] Fitriah et al.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

sebelum dan sesudah kegiatan, melaksanakan ibadah dengan disiplin, bersikap jujur, menghormati sesama, menjaga toleransi antarumat beragama, serta memiliki kepedulian dan rasa syukur dalam kehidupan sehari-hari. Karakter religius juga tercermin dalam sikap sopan santun, tanggung jawab, dan menjauhi perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai moral dan agama. Adapun beberapa nilai religius beserta indikator karakternya[39]:

a. Takwa: pemeliharaan diri. Secara istilah, takwa adalah memelihara diri dari siksaan Allah SWT. Dengan mengikuti segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.
b. Syukur: memuji sang pemberi nikmat atas kebaikan yang telah dilakukannya. Syukurnya seorang muslim berkisar atas tiga hal apabila ketiganya tidak berkumpul maka tidaklah dinamakan bersyukur. Ketiga hal tersebut adalah mengakui nikmat dalam bentuk batin. Syukur terkait dengan hati, lisan, dan anggota badan.
c. Ikhlas: secara etimologis, ikhlas (bahasa arab) berakar dari kata khalasha yang berarti bersih, jernih, murni, tidak bercampur. Misalnya, ma'ukhalish, artinya air bening atau air putih , tidak bercampur dengan teh, kopi, sirup, dan zat-zat lainnya. Setelah dibentuk menjadi ikhlash (mashdar dari fi'il muta'addi khallasha) yang berarti membersihkan atau memurnikan. Secara terminologis, yang dimaksudk dengan ikhlas adalah berbuat semata-mata mengharapkan ridha Allah SWT.

[39] Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Total Quality Management*, 1st ed. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2018).

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

d. Sabar: secara etimologis, sabar (al-shabar) berarti menahan dan mengekang (al- habs wa al-kuft) . secara terminologis, sabar berarti menahan diri dari segala sesuatu yang tidak disukai karena mengharap ridha Allah SWT.
e. Tawakal: membebaskan hati dari segala ketergantungan kepada selain Allah SWT. Dan menyerahkan keputusan segala sesuatunya kepada-Nya. Tawakal harus diawali dengan kerja keras dan usaha yang maksimal (ikhtiar). Tidaklah dinamai tawakal jika hanya pasrah menunggu nasib sambil berpangku tangan tanpa melakuakn apaapa dengan demikian, seorang muslim yang tawakal adalah seorang muslim pekerja keras dan mandiri bukan seorang muslim yang pemalas.
f. Qanaah: yaitu merasa cukup dan rela dengan pemberian yang dianugrahkan oleh Allah SWT

Karakter religius difokuskan pada beberapa dimensi yang secara empiris banyak dikaitkan dengan hasil-hasil perkembangan psikososial peserta didik, seperti religiusitas praktis, kedisiplinan, kerja sama (prososial), empati dan kesabaran, serta pengendalian diri. Berbagai kajian menunjukkan bahwa dimensi-dimensi ini berkelindan melalui mekanisme keteladanan guru, iklim sekolah, dan relasi sebaya yang mendukung internalisasi nilai[40].

1. Religiusitas Praktis

[40] Ansor, Indra, and Rahayunida, "Analysis of the Teacher's Role in Shaping Religious Character at Sekolah Dasar Alam Aceh Tengah."

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

Religiusitas praktis merujuk pada keterlibatan peserta didik dalam praktik ibadah ritual (seperti shalat, doa bersama, membaca kitab suci) dan partisipasi dalam kegiatan keagamaan yang diselenggarakan sekolah, misalnya pesantren kilat, kajian keagamaan, dan peringatan hari besar agama. Penelitian tentang penguatan pendidikan karakter religius di sekolah menengah menunjukkan bahwa praktik keagamaan yang terintegrasi dalam budaya sekolah melalui doa rutin, kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, dan pembiasaan sikap sopan santun—berkontribusi pada tumbuhnya kesadaran religius dan toleransi antarumat beragama[41].

2. Kedisiplinan

Kedisiplinan dalam kerangka karakter religius dipahami sebagai ketaatan pada aturan sekolah, tata tertib ibadah, dan norma sosial yang diinterpretasikan sebagai bentuk ketaatan kepada Tuhan. Beberapa studi pendidikan karakter di madrasah dan sekolah umum menunjukkan bahwa integrasi nilai religius dalam peraturan dan rutinitas sekolah (misalnya kedisiplinan waktu shalat, kehadiran tepat waktu, serta kerapian berpakaian) berkorelasi dengan meningkatnya rasa tanggung jawab dan keteraturan perilaku siswa. Pendekatan ini selaras dengan gagasan bahwa disiplin merupakan ekspresi dari pengendalian diri dan kesadaran akan konsekuensi moral dari tindakan. Dalam konteks Indonesia, kebijakan penguatan pendidikan karakter menempatkan

[41] Hayati, Suyatno, and Susatya, "Strengthening of Religious Character Education Based on School Culture in the Indonesian Secondary School."

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

disiplin berbasis nilai religius sebagai salah satu indikator penting profil pelajar yang berakhlak mulia dan patuh terhadap norma hukum dan sosial[42].

3. Kerja sama (Perilaku Prososial)

   Kerja sama dan perilaku prososial mencakup kecenderungan untuk membantu, berbagi, bekerja sama, dan bertindak adil terhadap orang lain. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa religiusitas memiliki hubungan positif dengan perilaku prososial remaja, baik dalam konteks Indonesia maupun negara mayoritas Muslim lainnya. Studi pada remaja Muslim di Yordania, misalnya, menemukan bahwa religiusitas memprediksi perilaku prososial dan bahwa hubungan ini sebagian dimediasi oleh kemampuan regulasi diri yang disengaja (*intentional self-regulation*)[43].

4. Empati & Kesabaran

   Empati sebagai kemampuan merasakan dan memahami kondisi orang lain, serta kesabaran dalam merespons situasi yang menantang, kerap diposisikan sebagai buah dari penghayatan nilai religius yang menekankan kasih sayang, pemaafan, dan pengendalian emosi negatif. Literatur pendidikan karakter religius di Indonesia menggarisbawahi bahwa pembelajaran agama yang menekankan refleksi moral, diskusi

---

[42] Hadi Ismanto et al., "Religiosity and Attitudes: A Study of Indonesian Islamic Primary School Students," *Al-Islah: Jurnal Pendidikan* 16, no. 3 (2024): 3289–99, https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i3.5564.

[43] Abdullah Mohammad Abu Alghanam and Jumana Hussien Shehadeh, "Religiosity and Its Relationship with Prosocial Behavior: The Mediating Role of Intentional Self-Regulation," *Dirasat: Human and Social Sciences* 52, no. 5 (2025): 1–10, https://doi.org/10.35516/hum.v52i5.7639.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

kasus etis, dan praktik kepedulian sosial dapat memperkuat kepekaan empatik siswa[44].

5. Pengendalian Diri (*self control*)

   Pengendalian diri mengacu pada kemampuan individu untuk mengatur dorongan, menunda kepuasan, dan menyesuaikan perilaku dengan standar nilai yang diyakini. Dalam kajian psikologi perkembangan, religiusitas sering dikaitkan dengan kapasitas self-control karena ajaran agama umumnya memuat aturan, larangan, dan ideal moral yang menuntut latihan pengendalian diri[45]. Studi pada remaja Muslim menemukan bahwa religiusitas berhubungan positif dengan regulasi diri yang disengaja, yang pada gilirannya memediasi hubungan antara religiusitas dan perilaku prososial. Di sisi lain, penelitian tentang self-control dan perilaku prososial menunjukkan bahwa self-control yang baik mendorong kemampuan mengelola emosi dan impuls sehingga individu lebih mampu bertindak membantu dan kooperatif dalam relasi sosial. Temuan ini menguatkan asumsi bahwa pengendalian diri merupakan salah satu jalur psikologis penting yang menghubungkan internalisasi nilai religius dengan manifestasi perilaku moral dalam kehidupan sehari-hari siswa[46].

E. Peran Guru dan Strategi dalam Pembentukan Karakter

---

[44] Ismanto et al., "Religiosity and Attitudes: A Study of Indonesian Islamic Primary School Students."
[45] Jingjing Li et al., "Does Self-Control Promote Prosocial Behavior? Evidence from a Longitudinal Tracking Study," *Children* 9, no. 6 (2022), https://doi.org/10.3390/children9060854.
[46] Alghanam and Shehadeh, "Religiosity and Its Relationship with Prosocial Behavior: The Mediating Role of Intentional Self-Regulation."

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

Peran guru menjadi sangat penting karena guru adalah pihak yang paling dekat dengan siswa dalam menerjemahkan kebijakan sekolah ke dalam praktik nyata di kelas maupun di lingkungan sekolah. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga merancang pembelajaran yang memuat nilai karakter, mengelola interaksi yang positif, dan menjadi teladan dalam sikap sehari-hari. Dalam konteks Penguatan Pendidikan Karakter, guru diposisikan sebagai pelaksana utama yang menghidupkan nilai-nilai sekolah melalui pembelajaran, pembiasaan, dan penguatan perilaku siswa.

Peran guru dalam pendidikan karakter tidak dapat dipisahkan dari proses perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan keteladanan yang dilakukan secara terintegrasi [47]:

1. Tahap perencanaan, guru memiliki tanggung jawab untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam perangkat pembelajaran, mulai dari tujuan, materi, metode, hingga penilaian. Integrasi tersebut penting agar pendidikan karakter tidak berjalan secara terpisah dari proses pembelajaran, melainkan menjadi bagian yang melekat dalam setiap aktivitas belajar mengajar. Dengan demikian, guru tidak hanya menyusun pembelajaran yang berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga merancang pengalaman belajar yang mampu menumbuhkan nilai moral dan sikap positif peserta didik.

[47] Hanafiah et al., "Pengembangan Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar: Analisis Peran Guru Dan Kurikulum."

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

2. Tahap pelaksanaan, guru berperan menghidupkan nilai karakter melalui proses pembelajaran yang aktif, bermakna, dan berorientasi pada pembentukan sikap. Pembelajaran tidak hanya difokuskan pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembiasaan perilaku yang mencerminkan nilai disiplin, tanggung jawab, kerja sama, empati, dan pengendalian diri. Dalam konteks ini, guru menjadi figur yang mengarahkan siswa untuk tidak hanya memahami konsep secara kognitif, tetapi juga menginternalisasi nilai tersebut ke dalam tindakan sehari-hari.
3. Tahap evaluasi dan keteladanan, guru tidak hanya menilai perkembangan karakter siswa, tetapi juga memberikan contoh nyata melalui perilaku, tutur kata, dan sikap sehari-hari. Keteladanan guru menjadi unsur penting karena siswa cenderung meniru perilaku yang mereka lihat secara langsung dalam lingkungan sekolah. Oleh karena itu, guru berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan kebijakan sekolah dengan terbentuknya karakter siswa secara nyata, sehingga pendidikan karakter dapat berjalan secara konsisten, sistematis, dan berkelanjutan.

F. Strategi Guru Dalam Pengembangan Kurikulum dan Pembentukan Karakter

Guru sebagai *curriculum developer* bertanggung jawab dalam merancang pembelajaran yang mendukung pembentukan karakter peserta didik selain pencapaian kompetensi akademik[48]. Peran guru yang aktif,

[48] Hanafiah et al.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

inovatif, dan kolaboratif dalam pengembangan kurikulum menjadi faktor penting dalam memperkuat keterlibatan guru dalam proses pembelajaran yang bermakna dan adaptif terhadap kebutuhan peserta didik. Oleh karena itu, kemampuan guru dalam kontekstualisasi kurikulum dapat memperkuat daya serap nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran formal[49].

Strategi guru dalam pengembangan kurikulum dan pembentukan karakter merupakan rangkaian upaya sistematis yang menempatkan guru sebagai aktor utama dalam menerjemahkan kebijakan sekolah ke dalam praktik pendidikan yang bermakna. Kajian terbaru menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang efektif bertumpu pada integrasi nilai ke dalam kurikulum, keterlibatan guru, lingkungan sekolah, dan evaluasi yang berkelanjutan. Pada level operasional, guru tidak hanya menjalankan kurikulum, tetapi juga memetakan kebutuhan karakter siswa, memilih nilai yang relevan dengan visi sekolah, dan menyesuaikan strategi pembelajaran dengan konteks sosial peserta didik. Dengan demikian, strategi guru dalam pengembangan kurikulum harus dipahami sebagai proses yang menghubungkan tujuan pendidikan, isi pembelajaran, dan pembentukan karakter secara terpadu [50].

Pada tahap perencanaan, guru berperan mengidentifikasi kebutuhan karakter siswa berdasarkan kondisi kelas, budaya sekolah, dan arah kebijakan satuan pendidikan. Proses ini penting karena integrasi nilai tidak

---

[49] Marina Grgić and Michelle Jutzi, "Linking School Culture to Successful Curriculum Reform," *Education Sciences* 14, no. 6 (2024), https://doi.org/10.3390/educsci14060558.

[50] R Sinsin Rosyidin et al., "Integration of Indonesian Character Values in Educational Management at the Indonesian School of Makkah , Saudi Arabia," *Journal of Islamic Education Students* 6, no. 1 (2026): 47–65, https://doi.org/10.31958/jies.v6i1.16684.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

dapat dilakukan secara seragam tanpa memperhatikan kebutuhan aktual peserta didik. Dalam literatur terbaru, pengembangan kurikulum berbasis karakter menuntut guru untuk memasukkan nilai religius, disiplin, tanggung jawab, empati, dan kerja sama ke dalam tujuan pembelajaran, materi ajar, kegiatan belajar, serta penilaian. Perencanaan semacam ini membuat kurikulum tidak berhenti pada tataran dokumen, melainkan menjadi perangkat yang benar-benar mengarahkan proses internalisasi nilai di sekolah [51].

Tahap pelaksanaan, strategi guru tampak melalui penggunaan metode pembelajaran yang memberi ruang bagi refleksi, diskusi nilai, kerja kelompok, pembiasaan, dan keteladanan. Kajian 2025 menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis nilai, keterlibatan guru, dan integrasi kurikulum merupakan tema utama dalam strategi pendidikan karakter, sementara tantangan utamanya terletak pada pelatihan guru dan sistem evaluasi karakter. Karena itu, guru perlu menghadirkan pengalaman belajar yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga membentuk sikap dan kebiasaan positif melalui praktik nyata di kelas maupun di luar kelas. Dalam konteks ini, keteladanan guru menjadi bagian yang sangat penting karena perilaku guru memberi contoh langsung bagi siswa dalam menghayati nilai yang diajarkan [52].

---

[51] Wahyuni H. Mailili, Lilies N. Tangge, and Afadil Afadil, "Development Of Character Education Based On School Culture Towards Educational Problems In Schools," *Journal International Journal of Teaching and Learning (INJOTEL)* 2, no. 6 (2024).

[52] Yulianto Hadi et al., "A Systematic Literature Review on Character Education Strategies in Primary and Secondary Schools" 3, no. 2 (2025), https://doi.org/10.70376/jerp.v3i2.389.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

Evaluasi merupakan tahap lanjutan yang menentukan apakah strategi guru berhasil membentuk karakter siswa secara nyata. Evaluasi tidak cukup dilakukan melalui tes akademik, tetapi harus mencakup observasi sikap, catatan perilaku, refleksi siswa, dan pemantauan perkembangan karakter secara berkelanjutan. Dalam hal ini, keteladanan guru memiliki peran yang sangat penting karena siswa cenderung meniru perilaku yang mereka lihat secara konsisten dalam lingkungan sekolah. Dengan demikian, strategi guru dalam pengembangan kurikulum dan pembentukan karakter merupakan proses berkelanjutan yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan keteladanan sebagai satu kesatuan yang saling mendukung.

Keteladanan guru secara konsisten disebut sebagai faktor kunci dalam proses internalisasi nilai karakter di kalangan siswa; ketika guru menunjukkan sikap religius dan karakter yang konsisten, siswa cenderung meniru dan menginternalisasi perilaku tersebut. Strategi Guru untuk integrasi nilai karakter religius meliputi[53]:

1. Integrasi nilai dalam RPP dan kegiatan pembelajaran: menyusun tujuan, metode, dan penilaian yang mengandung aspek religius dan karakter.
2. Pembiasaan dan ritual kelas/sekolah: rutinitas yang meneguhkan nilai (mis. doa bersama, refleksi harian).
3. Pembelajaran kontekstual dan proyek: proyek yang menggabungkan aspek vokasional dengan nilai karakter.

---

[53] Bahiyah, "Strategies and Models of Character Education Based on Religious Values in Response to Globalization."

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

4. Penilaian sikap dan refleksi: rubrik penilaian sikap religius/karakter, pengamatan berulang.

Penelitian mutakhir juga menegaskan bahwa pendidikan karakter yang kuat memerlukan sistem monitoring dan evaluasi yang terintegrasi dengan pembelajaran serta pengelolaan sekolah. Oleh karena itu, strategi guru dalam pengembangan kurikulum dan pembentukan karakter bukanlah kegiatan sesaat, melainkan proses berkesinambungan yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, keteladanan, dan evaluasi untuk menghasilkan internalisasi nilai pada diri siswa [54].

Guru mengambil peran aktif dalam menafsirkan kurikulum ke dalam RPP, menyusun indikator karakter, dan memilih metode serta instrumen penilaian yang relevan. Di SMK, penekanan tambahan diperlukan agar nilai-nilai karakter religius juga selaras dengan tuntutan dunia kerja (etika kerja, disiplin, tanggung jawab).

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), pembentukan karakter tidak hanya diarahkan pada kompetensi akademik, tetapi juga karakter kerja (*work character*) yang mencakup etos kerja, kedisiplinan, tanggung jawab, dan kemampuan bekerja dalam tim. Penerapan nilai-nilai karakter harus terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran, praktik laboratorium, serta budaya sekolah sehari-hari agar lulusan SMK siap bersaing dalam dunia kerja yang dinamis dan kompetitif.

---

[54] Bahiyah.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

Strategi guru dalam pengembangan kurikulum dan pembentukan karakter tidak hanya bekerja pada tataran perencanaan pembelajaran di kelas, tetapi juga perlu didukung oleh lingkungan sekolah yang secara konsisten menanamkan nilai-nilai yang sama. Agar nilai karakter dapat terinternalisasi secara lebih kuat, guru memerlukan ekosistem sekolah yang kondusif, karena keberhasilan pembentukan karakter tidak semata-mata ditentukan oleh isi kurikulum, melainkan juga oleh kebiasaan, interaksi, dan iklim sosial yang berkembang dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Oleh sebab itu, strategi guru tersebut akan lebih efektif apabila diintegrasikan dengan budaya sekolah yang menekankan pembiasaan, keteladanan, disiplin, dan hubungan sosial yang positif

G. Budaya Sekolah

1. Konsep Budaya Sekolah

Budaya sekolah adalah nilai, norma, kebiasaan, dan praktik yang berkembang secara kolektif di lingkungan sekolah dan menjadi pedoman dalam perilaku warga sekolah. Budaya sekolah yang positif ditandai oleh kolaborasi antar warga sekolah, perayaan pencapaian, serta dukungan terhadap pembelajaran dan inovasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya sekolah memengaruhi baik pelaksanaan kurikulum maupun komitmen guru terhadap implementasi program sekolah, termasuk pendidikan karakter[55].

Budaya sekolah adalah kebiasaan, adat maupun tradisi sekolah yang dibangun dan dikembangkan berpondasikan nilai-nilai dan antusias di pegang

[55] Anila Koli Plaku and Klodiana Leka, "The Role of Leaders in Shaping School Culture," *Frontiers in Education* 10, no. March (2025): 1–12, https://doi.org/10.3389/feduc.2025.1541525.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

oleh seluruh elemen sekolah sesuai dengan kesepakatan bersama. Tradisi dan kebiasaan tersebut menjadi warna tersendiri dalam suasana sekolah yang ditunjukkan oleh kegiatan warga sekolah, misalnya perilaku kepala sekolah terhadap guru maupun siswa, mengikuti proses belajar mengajar di ruang, menghias ruang kelas, membersihkan ruangan, hingga memungut sampah ketika awal masuk ke sekolah. Kegiatankegiatan ini merupakan bagian utuh dari budaya sekolah [56].

Perngertian budaya sekolah yang dipaparkan para ahli diatas dapat disimpulkan merupakan sebagai ciri khas, watak atau karakter dan citra sekolah tersebut di masyarakat luas. Sebuah sekolah harus mampu menciptakan budaya sekolah yang menantang dan menyenangkan, adil, dan kreatif, inovatif, terintegrasi dan dedikatif terhadap pencapaian visi, menghasilkan lulusan yang berkualitas tinggi dalam perkembangan intelektualnya dan mempunyai karakter takwa, jujur, kreatif, mampu menjadi teladan, bekerja keras, toleran dan capak dalam memimpin, serta menjawab tantangan akan kebutuhan sumber daya manusia yang dapat berperan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dan berlandaskan iman dan taqwa. Upaya pengembangan budaya sekolah seyogyanya mengacu kepada beberapa prinsip berikut ini: [57]

a. Berfokus pada Visi, Misi dan Tujuan Sekolah. Pengembangan budaya sekolah perlu dilaksanakan sesuai dengan arah visi, misi, dan tujuan yang telah ditetapkan sekolah. Visi, misi, dan tujuan berperan sebagai pedoman

---

[56] Nuril Furkan, *Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah* (Yogyakarta: Magnum Pustaka, 2013).

[57] Akhmad Sudrajat, "Pengembangan Budaya Sekolah," 2010, https://akhmadsudrajat.wordpress.com/2010/03/04/manfaat-prinsip-dan-asas-pengembangan-budaya-sekolah/. diakses 15 Mei 2026

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

dalam membentuk budaya sekolah agar berjalan secara terarah. Sebagai contoh, apabila sekolah memiliki visi unggul dalam mutu, maka perlu diwujudkan melalui berbagai program nyata yang mendukung terbentuknya budaya sekolah yang berkualitas.

b. Penciptaan Komunikasi Formal dan Informal. Komunikasi menjadi unsur penting dalam mendukung koordinasi di lingkungan sekolah, termasuk dalam penyampaian nilai-nilai budaya sekolah. Komunikasi formal maupun informal memiliki peranan yang sama pentingnya sehingga keduanya harus dimanfaatkan secara optimal agar pesan dapat tersampaikan dengan efektif dan efisien.
c. Inovatif dan Bersedia Mengambil Resiko. Inovasi dan keberanian menghadapi risiko merupakan bagian penting dari budaya organisasi. Dalam proses perubahan budaya sekolah, risiko merupakan hal yang tidak dapat dihindari, terutama bagi pihak yang melakukan pembaruan. Rasa takut terhadap risiko sering kali membuat pemimpin ragu dalam mengambil keputusan secara cepat dan tepat.
d. Memiliki Strategi yang Jelas. Pengembangan budaya sekolah memerlukan strategi dan program yang terencana dengan baik. Strategi berkaitan dengan langkah atau cara yang digunakan untuk mencapai tujuan, sedangkan program berkaitan dengan kegiatan operasional yang dilaksanakan. Keduanya saling berhubungan dan mendukung satu sama lain.
e. Berorientasi Kinerja. Pengembangan budaya sekolah sebaiknya diarahkan pada target yang dapat diukur secara jelas. Sasaran yang terukur akan

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

membantu sekolah dalam menilai tingkat keberhasilan serta capaian kinerja yang telah diperoleh.

f. Sistem Evaluasi yang Jelas. Untuk mengetahui keberhasilan pengembangan budaya sekolah, perlu dilakukan evaluasi secara berkala dalam jangka pendek, menengah, maupun panjang. Oleh karena itu, sekolah perlu memiliki sistem evaluasi yang jelas, meliputi waktu pelaksanaan evaluasi, pihak yang bertanggung jawab, dan mekanisme tindak lanjut hasil evaluasi.

g. Memiliki Komitmen yang Kuat. Keberhasilan pelaksanaan program pengembangan budaya sekolah sangat dipengaruhi oleh komitmen pimpinan dan seluruh warga sekolah. Banyak program tidak berjalan optimal karena lemahnya komitmen, khususnya dari pihak pimpinan sekolah.

h. Keputusan Berdasarkan Konsensus. Salah satu karakteristik budaya organisasi yang baik adalah pengambilan keputusan secara partisipatif hingga mencapai kesepakatan bersama. Meskipun penerapannya bergantung pada situasi tertentu, keputusan yang dihasilkan melalui konsensus umumnya mampu meningkatkan rasa tanggung jawab dan komitmen anggota organisasi dalam melaksanakannya.

i. Sistem Imbalan yang Jelas. Pengembangan budaya sekolah perlu didukung dengan adanya sistem penghargaan yang jelas, meskipun tidak selalu berupa materi atau uang. Penghargaan juga dapat diberikan dalam bentuk apresiasi atau poin penghargaan bagi siswa yang menunjukkan perilaku positif sesuai dengan nilai-nilai budaya sekolah.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

j. Evaluasi Diri. Evaluasi diri menjadi salah satu cara untuk mengenali berbagai permasalahan yang terjadi di sekolah. Kegiatan ini dapat dilakukan melalui metode curah pendapat maupun penggunaan skala penilaian diri. Kepala sekolah dapat mengembangkan model evaluasi diri yang bermanfaat untuk mendukung pengembangan budaya sekolah secara berkelanjutan.

2. Karakteristik Budaya Sekolah

Karakteristik budaya sekolah merupakan unsur penting yang menjadi identitas lembaga pendidikan dan mendukung terbentuknya nilai-nilai budaya yang berkarakter. Setiap sekolah memiliki budaya yang berbeda, sehingga kualitas budaya sekolah dapat dilihat melalui karakteristiknya. Untuk meningkatkan mutu sekolah, terdapat 12 karakteristik budaya sekolah sehat yang perlu dipelihara.

a. Kolegalitas, menciptakan hubungan yang saling menghormati dan mendukung antar guru serta warga sekolah sehingga tercipta suasana yang aman dan nyaman.
b. Eksperimen, mendorong guru untuk mencoba metode pembelajaran baru agar lebih inovatif dan kreatif dalam meningkatkan profesionalisme.
c. Harapan yang tinggi, mendorong seluruh warga sekolah untuk mencapai prestasi terbaik melalui penghargaan dan sanksi sesuai standar sekolah.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

d. Kepercayaan dan keyakinan, memberi kesempatan kepada guru untuk percaya diri, berinovasi, dan menjalankan tugas profesional secara bertanggung jawab.
e. Dukungan nyata dari sekolah dan rekan kerja membantu guru meningkatkan kompetensi dan motivasi dalam membimbing peserta didik.
f. Mencapai basis pengetahuan, berarti sekolah menjadi tempat pengembangan ilmu dan peningkatan kompetensi secara terbuka terhadap kemajuan pengetahuan.
g. Penghargaan dan pengakuan atas prestasi dapat meningkatkan motivasi, rasa percaya diri, dan semangat untuk terus berkembang.
h. Peduli, perayaan, dan humor menciptakan hubungan yang harmonis, akrab, dan penuh kepedulian antarwarga sekolah.
i. Melibatkan guru dalam pengambilan keputusan menumbuhkan rasa memiliki, tanggung jawab, dan keterbukaan dalam menyelesaikan masalah sekolah.
j. Melindungi kepentingan berarti menjaga kerahasiaan dan mendukung kebutuhan profesional guru agar dapat berkembang secara optimal.
k. Tradisi sekolah seperti upacara dan penghargaan memperkuat budaya serta citra positif sekolah.
l. Jujur dan komunikasi terbuka perlu dipelihara agar tercipta lingkungan sekolah yang transparan, cerdas, dan terbuka terhadap perbedaan pendapat.[58]

[58] Eva Maryamah, "Pengembangan Budaya Sekolah," *Tarbawi* 2, no. 02 (2016): 86–96.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

Budaya sebuah sekolah akan terwujud jika ada tujuan yang jelas dan nilai-nilai penting yang harus diketahui dan dipahami oleh semua elemen sekolah. Setiap individu pada sekolah tersebut mempunyai pemahaman dan kesadaran yang sama untuk mencapai tujuan sekolah. Keyakinan setiap individu dapat membentuk komitmen dan rasa tanggung jawab bersama dalam meningkatkan pembelajaran siswa. Hubungan dan kerja sama yang baik antar guru akan menciptakan sinergi positif serta membantu menyelesaikan permasalahan profesi secara bersama. Selain itu, kegiatan berbagi pengetahuan dan peer teaching dapat membangun budaya belajar di kalangan guru sehingga kompetensi mereka terus berkembang. Kesempatan untuk refleksi dan perbaikan diri juga membuat guru mampu meningkatkan kualitas profesionalismenya secara berkelanjutan.

3. Unsur-Unsur Budaya Sekolah

Bentuk budaya sekolah muncul sebagai fenomena yang unik dan menarik, karena pandangan, sikap serta perilaku yang hidup dan berkembang disekolah mencerminkan kepercayaan dan keyakinan yang mendalam dan khas bagi warga sekolah yang dapat berfungsi sebagai semangat membangun karakter siswanya.

Menurut Ahyar dalam Nizary (2020) dan Maryamah (2016), mengelompokkan unsur unsur budaya sekolah dalam dua kategori, yakni unsur yang kasat mata/visual dan unsur yang tidak kasat mata. Unsur yang kasat mata (visual) terdiri dari visual verbal dan visual material. Visual verbal meliputi 1) visi, misi, tujuan dan sasaran, 2) kurikulum, 3) bahasa

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

dan komunikasi, 4) narasi sekolah, 5) narasi tokoh-tokoh, 6) struktur organisasi, 7) ritual, 8) upacara, 9) prosedur belajar mengajar, 10) peratutan, sistem ganjaran dan hukuman, 11) pelayanan psikologi sosial, 12) pola interaksi sekolah dengan orang tua. Unsur visual material meliputi 1) fasilitas dan peralatan, 2) artifak dan tanda kenangan, 3) pakaian seragam. Sedangkan unsur yang tidak kasat mata meliputi filsafat atau pandangan dasar sekolah. Semua unsur merupakan sesuatu yang dianggap penting dan harus diperjuangkan oleh sekolah. Oleh karena itu harus dinyatakan dalam bentuk visi, misi, tujuan, tata tertib dan sasaran yang lebih terperinci yang akan dicapai sekolah [59].

Menurut Maryamah (2016) terdapat tiga budaya utama yang perlu dikembangkan di sekolah, yaitu kultur akademik, kultur sosial budaya, dan kultur demokratis. Kultur akademik menekankan sikap ilmiah dalam berpikir, bertindak, dan mengambil keputusan berdasarkan teori serta nilai kebenaran. Kultur sosial budaya berfokus pada pembentukan hubungan sosial yang harmonis sekaligus pelestarian budaya bangsa dari pengaruh negatif budaya asing. Sementara itu, kultur demokratis menekankan sikap objektif, transparan, menghargai perbedaan, serta pengambilan keputusan secara bersama. Dengan demikian, ketiga budaya tersebut menjadi dasar penting dalam menciptakan lingkungan sekolah yang berkualitas[60].

Budaya sekolah juga berkaitan erat dengan keterlibatan guru dalam pengembangan praktik pembelajaran yang mendukung siswa aktif

[59] Maryamah; Muhammad Afifullah Nizary and Tasman Hamami, "Budaya Sekolah," *At-Tafkir : Jurnal Pendidikan, Hukum Dan Sosial Keagamaan* 13, no. 2 (2020): 161–72.
[60] Maryamah, "Pengembangan Budaya Sekolah."

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

berpartisipasi serta budaya profesionalisme di kalangan pendidik. Hal ini mendukung pandangan bahwa budaya sekolah yang positif berkontribusi terhadap keberhasilan pelaksanaan kurikulum dan pembentukan karakter siswa[61]. Beberapa penelitian yang mengeksplorasi hubungan antara manajemen budaya sekolah dan pendidikan karakter menunjukkan bahwa manajemen budaya yang efektif (termasuk koordinasi antara kepala sekolah, guru, dan orang tua) dapat berkontribusi pada praktik pembiasaan nilai karakter di sekolah[62].

Budaya sekolah dalam perspektif manajemen pendidikan dipahami sebagai hasil dari kebijakan, kepemimpinan, dan kebiasaan yang dipelihara secara konsisten. Karena itu, budaya sekolah dapat diturunkan menjadi indikator terukur, seperti:

1. Disiplin dan kepatuhan tata tertib,
2. Keteladanan guru dan warga sekolah,
3. Kerja sama dan relasi sosial positif,
4. Religiusitas/pembiasaan nilai,
5. Lingkungan belajar yang kondusif (aman, nyaman, tertib).

Indikator tersebut relevan karena budaya sekolah adalah "media pembiasaan" yang memperkuat internalisasi karakter, sekaligus dapat dikelola

---

[61] Azzeddine Boudouaia et al., "A Study on the Effect of School Culture on Teachers' Commitment to Curriculum Implementation: The Mediating Role of Self-Efficacy and Job Satisfaction," *Heliyon* 10, no. 8 (2024): e29183, https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e29183.

[62] Anisa Kurnia Lestari, Imron Arifin, and Sunarni Sunarni, "Manajemen Budaya Sekolah Dalam Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Di Sekolah Berbasis Islam," *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan* 6, no. 12 (2021): 1846, https://doi.org/10.17977/jptpp.v6i12.15158.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

melalui sistem manajemen sekolah (aturan, penguatan, supervisi, evaluasi)[63]. Unsur utama yang relevan untuk pembentukan karakter religius meliputi: kebiasaan kolektif (ritual/aktivitas rutin), keteladanan pendidik dan staf, lingkungan fisik yang mencerminkan nilai, serta aturan dan sanksi yang konsisten.

Budaya sekolah religius bekerja melalui habituasi (pengulangan), penguatan sosial (pujian/sanksi), dan modeling oleh guru dan pemimpin sekolah. Ketika budaya ini konsisten, internalisasi nilai menjadi lebih mungkin karena perilaku baik menjadi "kebiasaan sosial". Studi-studi pendidikan di Indonesia menunjukkan bahwa sekolah yang memiliki budaya kuat (konsisten dalam kebiasaan religius, keteladanan guru, dan program terstruktur) lebih berhasil menurunkan perilaku negatif (mis. bullying) dan meningkatkan sikap prososial. Namun, pembangunan budaya yang kuat memerlukan kepemimpinan yang berkomitmen dan sistem yang menopang keberlanjutan program[64].

H. Budaya Sekolah sebagai Ekosistem Pembentukan Karakter

Budaya sekolah merupakan salah satu unsur yang sangat menentukan dalam proses pembentukan karakter peserta didik. Dalam konteks kerangka konsep, budaya sekolah tidak hanya dipahami sebagai suasana atau kebiasaan yang hidup di lingkungan sekolah, tetapi sebagai rangkaian nilai, norma, dan pola perilaku yang dibangun secara sadar, konsisten, dan berkelanjutan oleh seluruh warga sekolah. Proses ini dimulai dari kebijakan sekolah yang

---

[63] Bosco, Majir, and Bandur, "Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah Di Sekolah Dasar."
[64] Cahyanto, "School Culture-Based Character Education: Implementation of Strengthening Religious Character in Islamic Primary Schools."

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

menetapkan nilai-nilai dasar yang hendak dikembangkan, kemudian diterjemahkan oleh guru melalui keteladanan, pembiasaan, dan penguatan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Dengan demikian, budaya sekolah menjadi media utama yang menghubungkan kebijakan dan praktik pendidikan karakter secara nyata.

Tahapan budaya sekolah dalam pembentukan karakter dimulai dari penetapan nilai bersama yang menjadi dasar perilaku warga sekolah. Nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, empati, kerja sama, dan pengendalian diri perlu disepakati oleh seluruh warga sekolah agar menjadi orientasi bersama dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian menunjukkan bahwa budaya sekolah yang positif, teratur, dan religius mampu membentuk karakter siswa secara nyata, terutama ketika didukung oleh keteladanan guru dan pembiasaan yang berulang. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, penetapan nilai tersebut sejalan dengan semangat penguatan Profil Pelajar Pancasila yang menuntut integrasi antara pembelajaran di kelas dan pembentukan karakter dalam lingkungan sekolah [65].

Tahap berikutnya adalah pembiasaan dan keteladanan. Budaya sekolah tidak akan terbentuk hanya melalui aturan tertulis, tetapi harus diwujudkan dalam kegiatan harian seperti salam dan sapa, doa bersama, ketepatan waktu, menjaga kebersihan, antre, menghargai orang lain, dan menjalankan tugas dengan penuh tanggung jawab. Guru dalam hal ini memegang peran sentral karena siswa cenderung meniru perilaku yang

[65] Maria Widya Wanti and Didit Darmawan, "The Influence of School Culture on the Character of Junior High School Students," *ISLAMENTARY: Journal of Islamic Elementary Education* 2, no. 2 (2024): 201–14.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

mereka lihat secara konsisten. Kajian terbaru menegaskan bahwa guru bukan hanya penyampai materi, tetapi juga pengarah budaya moral sekolah yang memengaruhi perkembangan disiplin, tanggung jawab, sopan santun, dan kepedulian sosial siswa. Dengan demikian, pembiasaan dalam budaya sekolah menjadi jembatan antara kurikulum yang dirancang dan perilaku karakter yang diharapkan [66].

Pada tahap akhir, budaya sekolah yang konsisten akan mendorong internalisasi nilai menjadi karakter yang relatif menetap pada diri siswa. Ketika sekolah memberikan ruang yang terus-menerus bagi pengalaman positif, siswa tidak hanya memahami nilai secara kognitif, tetapi juga menghayati dan mempraktikkannya dalam tindakan nyata. Dalam Kurikulum Merdeka, proses ini sangat relevan karena sekolah diberi fleksibilitas untuk mengembangkan pembelajaran yang kontekstual dan selaras dengan kebutuhan peserta didik serta karakteristik satuan pendidikan. Oleh karena itu, budaya sekolah dapat diposisikan sebagai wahana utama yang memperkuat implementasi Kurikulum Merdeka sekaligus menghasilkan karakter religius, disiplin, tanggung jawab, empati, kerja sama, dan self-control pada peserta didik [67].

I. Hubungan Kebijakan Sekolah, Peran Guru, Pengembangan Kurikulum, Budaya Sekolah dan Pembentukan Karakter Religius

---

[66] Anderian Azhari et al., "Role of School Culture in Enhancing Students ' Learning Character at MA Madrasatul Qur ' Aniyah," *Primary Journal of Multidisciplinary Research* 1, no. 6 (2025): 218–26, https://doi.org/https://doi.org/10.70716/pjmr.v1i4.300.

[67] Saryanto Saryanto et al., "Analysis The Role Of School Culture In Shaping The Personality And Character Of Students," *MUDIR: Jurnal Manajemen Pendidikan* 5, no. 2 (2023).

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

Kebijakan sekolah merupakan titik awal yang menentukan arah pembentukan karakter siswa karena di dalamnya termuat visi, misi, tujuan, dan prioritas nilai yang hendak dikembangkan oleh satuan pendidikan. Secara teoritis, sekolah berperan sebagai ruang utama internalisasi nilai, sehingga kebijakan yang jelas akan memudahkan guru dan warga sekolah menjalankan program pembiasaan secara sistematis dan berkelanjutan. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, kebijakan sekolah juga diarahkan untuk mendukung penguatan Profil Pelajar Pancasila yang menekankan dimensi beriman dan berakhlak mulia, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif [68]. Dengan demikian, kebijakan sekolah berfungsi sebagai landasan normatif bagi seluruh strategi implementasi pendidikan karakter.

Peran guru menjadi variabel kunci karena guru merupakan aktor yang menerjemahkan kebijakan sekolah ke dalam tindakan nyata di kelas dan lingkungan sekolah. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai perencana, pelaksana, evaluator, dan teladan yang menentukan apakah nilai yang dicanangkan benar-benar terinternalisasi oleh siswa. Dalam pengembangan kurikulum berbasis karakter, guru memetakan kebutuhan siswa, mengintegrasikan nilai ke dalam tujuan, materi, metode, dan penilaian, serta memastikan pembelajaran memberi pengalaman moral yang bermakna. Karena itu, indikator peran guru dalam kerangka ini mencakup perencanaan pembelajaran berbasis nilai, pelaksanaan pembelajaran yang

[68] Primantiko, Iswan, and Rahayu, "Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dalam Pembentukan Karakter Siswa Pada Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar."

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

berorientasi pada sikap, evaluasi perkembangan karakter, dan keteladanan perilaku sehari-hari [69].

Strategi implementasi menjadi jembatan antara peran guru dan hasil pembentukan karakter siswa. Dalam teori pendidikan karakter, strategi tidak hanya berupa penyampaian materi, tetapi juga pengintegrasian nilai ke dalam pembelajaran, pembiasaan, penguatan, dan evaluasi yang berkelanjutan. Guru yang efektif akan mengembangkan kurikulum dengan cara mengaitkan kompetensi dasar dengan nilai religius, disiplin, tanggung jawab, empati, kerja sama, dan self-control, lalu menghidupkannya melalui metode seperti refleksi, diskusi nilai, kerja kelompok, proyek, dan praktik nyata. Oleh sebab itu, indikator strategi implementasi meliputi integrasi nilai dalam perangkat ajar, penggunaan metode aktif dan kontekstual, pembiasaan perilaku positif, serta penilaian autentik terhadap sikap dan kebiasaan siswa [70].

Budaya sekolah merupakan variabel yang memperkuat sekaligus memperluas pengaruh strategi guru karena budaya sekolah menyediakan konteks sosial tempat nilai-nilai karakter dibiasakan, diperkuat, dan dijadikan norma bersama. Secara teoretis, budaya sekolah terbentuk dari kebiasaan, aturan, interaksi, dan simbol yang hidup terus-menerus dalam komunitas sekolah; karenanya, budaya sekolah yang positif menjadi wahana utama internalisasi karakter religius. Indikator budaya sekolah dalam kerangka ini dapat dilihat dari pembiasaan salam-sapa, doa bersama, ketepatan waktu, tata

---

[69] Khairah, Megawati, and Aminullah, "Peran Guru Dalam Pengembangan Kurikulum."
[70] Marhamah and Muhd Hayyanul Damanik, "Building a Generation of Character : Strategies and Challenges of Character Education at the Elementary School Level in Indonesia," *Journal of Social Work and Science Education* 6, no. 3 (2025): 1200–1216.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

tertib, penghargaan terhadap perbedaan, dan keteladanan guru serta kepala sekolah. Dengan demikian, budaya sekolah berfungsi sebagai lingkungan pembelajaran tidak langsung yang membuat nilai karakter tidak berhenti pada kelas, tetapi menjadi kebiasaan hidup sehari-hari [71].

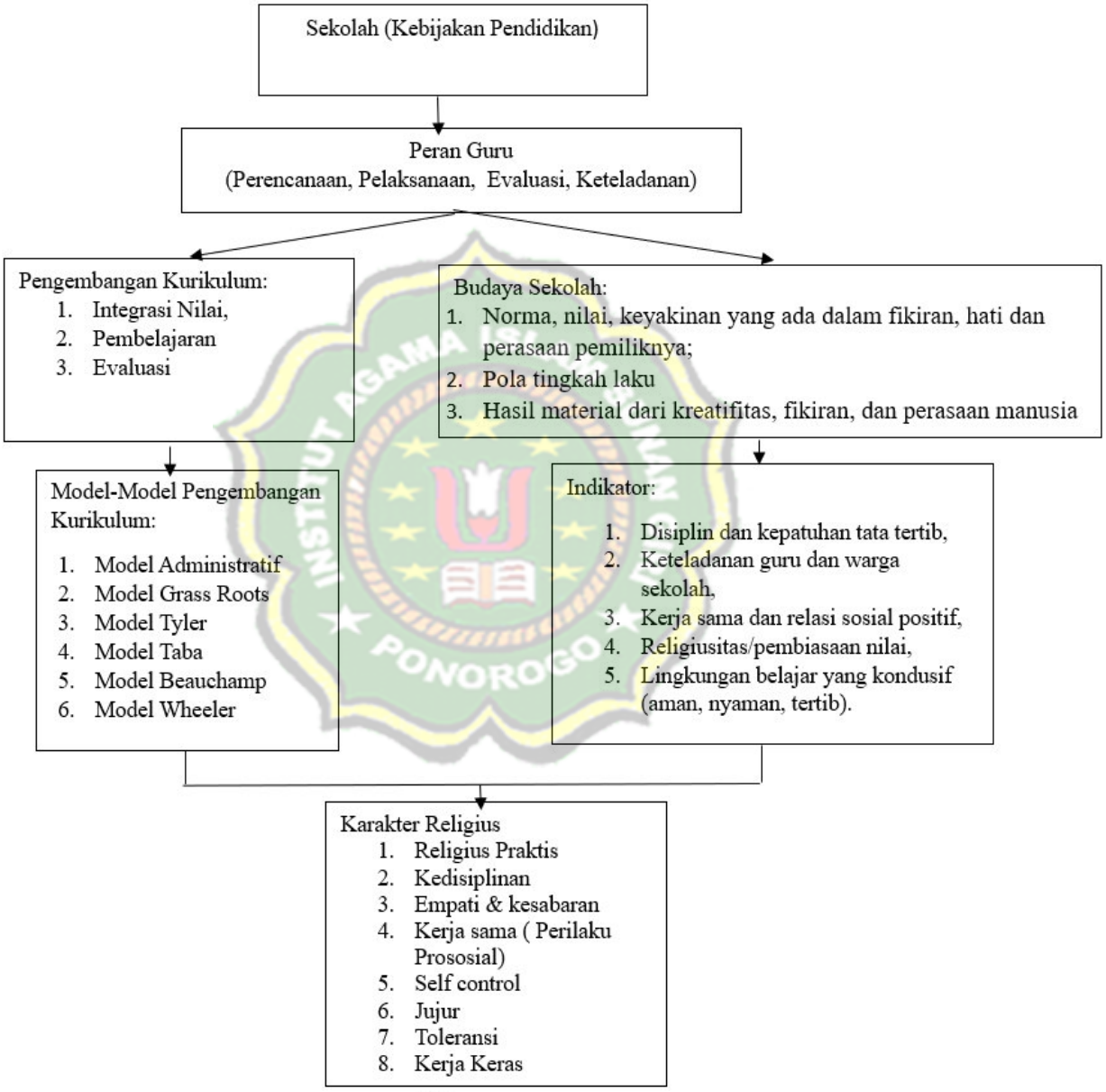
Karakter religius siswa merupakan hasil akhir dari proses yang berlapis tersebut dan terbentuk melalui internalisasi nilai yang terus-menerus. Nilai religius mencerminkan keberimanan yang diwujudkan dalam perilaku menjalankan ajaran agama, menghargai perbedaan, bersikap toleran, dan hidup rukun dengan sesama. Dalam kerangka konsep ini, indikator karakter religius dapat dijabarkan menjadi disiplin, tanggung jawab, empati, kerja sama, dan self-control sebagai manifestasi perilaku yang tampak dari internalisasi nilai-nilai sekolah. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa budaya sekolah yang religius dan pembiasaan yang konsisten berpengaruh nyata terhadap penguatan karakter siswa, terutama ketika didukung oleh keteladanan guru dan penguatan program sekolah.

Jika dilihat sebagai alur hubungan antar komponen, kebijakan sekolah memberi arah, guru menjadi pelaksana utama, strategi implementasi menjadi mekanisme kerja, budaya sekolah menjadi ruang penguatan, dan karakter religius siswa menjadi hasil yang diharapkan. Alur ini selaras dengan kurikulum merdeka yang menekankan pembelajaran berpusat pada murid, penguatan Profil Pelajar Pancasila, serta integrasi antara pembelajaran dan pembiasaan dalam ekosistem sekolah.

---

[71] Shiddiq Robbi, "PERAN GURU DAN BUDAYA SEKOLAH DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA (Studi Kasus Di MTs Mathla'ul Anwar Sukamaju)."

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id



Gambar 2.1. Kerangka Teori

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id